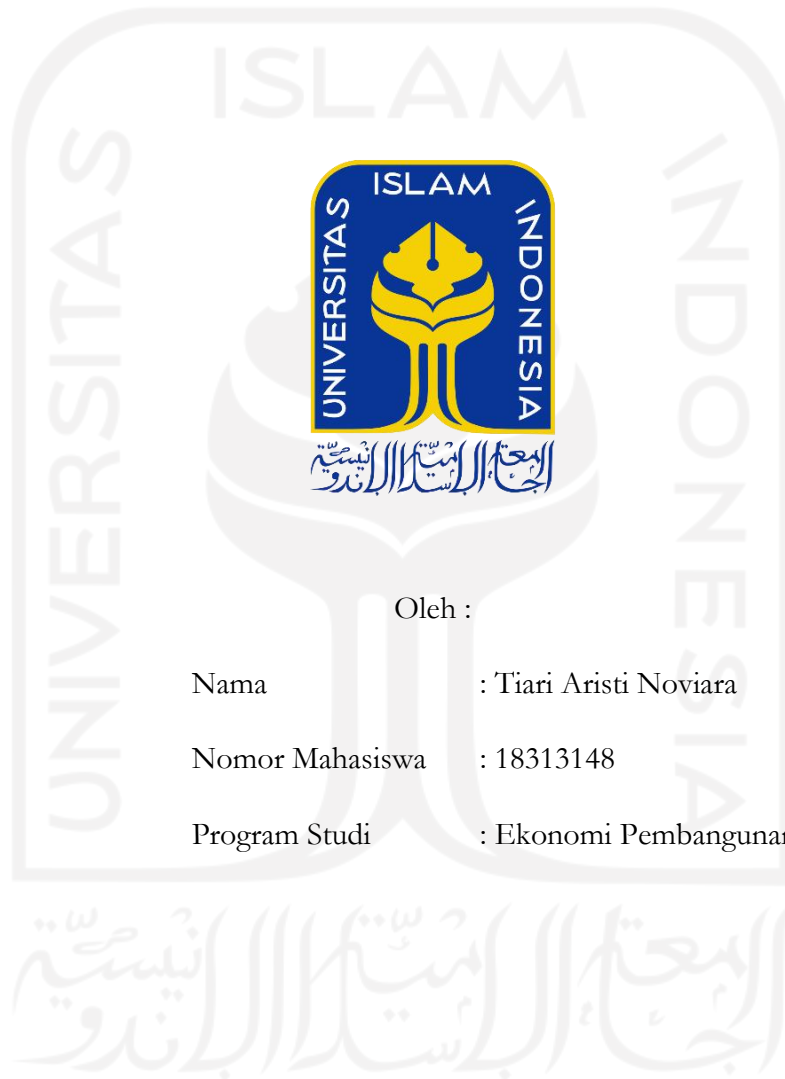


**DETERMINAN TINGKAT KEMISKINAN
DI PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2016 – 2020**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Tiari Aristi Noviara
Nomor Mahasiswa : 18313148
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2022

**DETERMINAN TINGKAT KEMISKINAN
DI PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2016-2020**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Tiari Aristi Noviarda

Nomor Mahasiswa : 18313148

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Maret 2022

Penulis,



Tiari Aristi Noviera

PENGESAHAN SKRIPSI

DETERMINAN KEMISKINAN

DI PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2016-2020

Nama : Tiari Aristi Noviara
Nomor Mahasiswa : 18313148
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 12 Maret 2022

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Aminuddin Anwar, S.E., M.Sc.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

DETERMINAN TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2016-2020

Disusun Oleh : TIARI ARISTI NOVIARA
Nomor Mahasiswa : 18313148

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS

Pada hari, tanggal: **Jumat, 08 April 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Aminuddin Anwar,,S.E., M.Sc.

Penguji : Sahabudin Sidiq,Dr.,S.E., M.A.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

"Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah tenang dan sabar."

(Umar bin Khattab)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah urusan yang lain dengan sungguh-sungguh.”

(Q.S. A-Insyirah : 6-7)



HALAMAN PERSEMBAHAN

- ❖ Segala puji bagi Allah karena lindungan dan karunia-NYA, saya persembahkan skripsi ini kepada keluargaku.
- ❖ Mamah, *you are the best in my life*, doa mamah di setiap langkahku, semangat dan dukungan mamah dalam keadaan apapun yang sedang dan sudah kutempuh sejauh ini, kegagalan dan keberhasilan, tangis serta tawa yang kucurahkan, doa mamah selalu mengiriku dimanapun berada.
- ❖ Ayah, yang selalu ada di belakang layar untuk memberikan dorongan serta memberikan dukungan materiil atau non-materiil dalam kesuksesanku.
- ❖ Kedua saudara kandungku adik-adikku Nia Tsamrotul'Uyun dan Miftah Farid yang selalu memberikan semangat serta hiburan sesaat yang membuat hati ini selalu bahagia.
- ❖ Dan untuk kamu, siapapun itu yang akan menjadi masa depanku.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatub

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan Semesta alam yang senantiasa memberikan seluruh rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Determinan Tingkat Kemiskinan Tahun 2016-2020” tepat pada waktunya. Shalawat beserta Salam penulis haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalah Allah SWT serta menjadi suri tauladan yang baik bagi manusia, menjadi penerang dikala gelap menghampiri, membimbing umat manusia dengan keimanan serta ketaqwaan untuk melihat kebesaran dan keagungan Allah SWT. Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk melengkapi sebagai syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika di Universitas Islam Indonesia.

Alhamdulillah, penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik berkat ridho Allah SWT dan dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak, antara lain dari dosen pembimbing yang selalu memberikan waktu dan arahan. Kemudian, orang tua yang selalu memberikan semangat motivasi, sahabat-sahabat yang terus mendukung, teman-teman Angkatan jurusan Ilmu Ekonomi, Para dosen pengajar, serta karyawan di lingkungan jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia atas segala bantuan, dukungan, dan support yang telah diberikan, maka dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus sedalam-dalamnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan perlindungan, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Nabi Muhammad SAW sebagai perantara kepada umat manusia untuk dapat mengenal kebesaran dan kekagungan Allah SWT, mengajarkan keimanan dan ketaqwaan yang seakan tidak pernah ada habisnya.
3. Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Prof. Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Aminuddin Anwar, S.E., M.Sc., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan waktu, arahan, nasehat, dan masukan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
8. Mamah dan Ayah yang selalu membimbing, mendo'akan serta memberi dukungan materiil maupun non-materiil dengan belas kasih tanpa mengharapkan imbalan dari penulis dari mulai di dalam kandungan sampai dengan menyelesaikan pendidikan tinggi. Semoga penulis ini menjadi salah satu hal yang dapat membahagiakan Mamah dan Ayah di dunia.
9. Adik-adik tersayang, Nia Tsamrotul'Uyun dan Miftah Farid yang selalu mendoakan dari jauh dan memberikan dukungan kepada penulis. Terima kasih, semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan serta kebahagiaan kepada Nia dan Farid.
10. Segenap Dosen Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis. Terima aksih, atas segenap bantuan serta ilmu yang diberikan kepada penulis selama penulis mengemban studi di Universitas Islam Indonesia.
11. Sahabat-sahabat tersayang, Shinta, Awallu, Eni, Miftah, Ayu, dan Mba Widji yang selalu ada dalam keadaan apapun dan menjadi pendengar yang sangat baik, memberikan hal-hal positif sehingga skripsi ini dapat berjalan dan selesai.
12. Teman-teman FBE UII Angkatan 2018, terima kasih telah menjadi teman yang baik dan bermanfaat. Semoga sukses semua dan bertemu lagi di kemudian hari.
13. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada semuanya yang telah membantu proses penyusunan skripsi.

Demikian kata pengantar yang dapat disampaikan, banyak kekurangan yang penulis sadari karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan masyarakat luas.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatub

Yogyakarta, 12 Maret 2022

Penulis



Tiari Aristi Noviara



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME | ii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iii |
| BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI..... | iv |
| MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR GRAFIK..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvi |
| Abstrak..... | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 9 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 10 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 10 |
| 1.5 Sistematika Penulisan | 10 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI | 12 |
| 2.1 Kajian Pustaka..... | 12 |
| 2.2 Landasan Teori | 15 |
| 2.2.1 Kemiskinan..... | 15 |
| 2.2.2 Penduduk..... | 18 |

| | | |
|---|---|-----------|
| 2.2.3 | Pengaruh Penduduk Terhadap Kemiskinan..... | 19 |
| 2.2.4 | Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)..... | 20 |
| 2.2.5 | Pengaruh Laju PDRB Terhadap Kemiskinan | 20 |
| 2.2.6 | Kesehatan | 21 |
| 2.2.7 | Pengaruh Kesehatan Terhadap Kemiskinan | 22 |
| 2.2.8 | Pendidikan | 23 |
| 2.2.9 | Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan | 24 |
| 2.3 | Kerangka Berpikir | 25 |
| 2.4 | Hipotesis | 26 |
| BAB III METODE PENELITIAN | | 27 |
| 3.1 | Jenis dan Sumber Data..... | 27 |
| 3.2 | Definisi Operasional Variabel..... | 27 |
| 3.2.1 | Variabel Dependen..... | 27 |
| 3.2.2 | Variabel Independen..... | 28 |
| 3.3 | Metode Analisis Penelitian | 29 |
| 3.3.1 | Estimasi Regresi Data Panel..... | 30 |
| 3.3.2 | Pemilihan Model Estimasi..... | 31 |
| 3.3.3 | Uji Normalitas..... | 32 |
| 3.3.4 | Uji Statistik | 33 |
| BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN | | 35 |
| 4.1 | Deskripsi Data Penelitian | 35 |
| 4.1.1 | Variabel Dependen (Variabel Terikat)..... | 35 |
| 4.1.2 | Variabel Independen (Variabel Bebas)..... | 35 |
| 4.2 | Hasil Analisis dan Pembahasan | 36 |
| 4.2.1 | Pengujian Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model..... | 37 |
| 4.2.2 | Pemilihan Model Terbaik | 38 |
| 4.3 | Hasil Uji Asumsi Klasik..... | 39 |
| 4.3.1 | Uji Normalitas..... | 39 |
| 4.4 | Hasil Uji Statistik | 40 |

| | | |
|--|---|-----------|
| 4.4.1 | Koefisien Determinasi (R^2) | 41 |
| 4.4.2 | Uji Kelayakan Model (Uji F) | 41 |
| 4.4.3 | Uji Signifikansi (Uji T) | 42 |
| 4.5 | Interpretasi dan Pembahasan | 43 |
| 4.5.1 | Analisis Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2020 | 43 |
| 4.5.2 | Analisis Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2020 | 44 |
| 4.5.3 | Analisis Tingkat Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2020 | 45 |
| 4.5.4 | Analisis Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2020 | 46 |
| BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI..... | | 47 |
| 5.1 | Simpulan..... | 47 |
| 5.2 | Implikasi..... | 47 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 50 |
| LAMPIRAN | | 54 |

DAFTAR GRAFIK

| | |
|---|---|
| Grafik 1. 1 Tingkat Penduduk Miskin..... | 2 |
| Grafik 1. 2 Laju Pertumbuhan PDRB di Provinsi Jawa Barat..... | 6 |



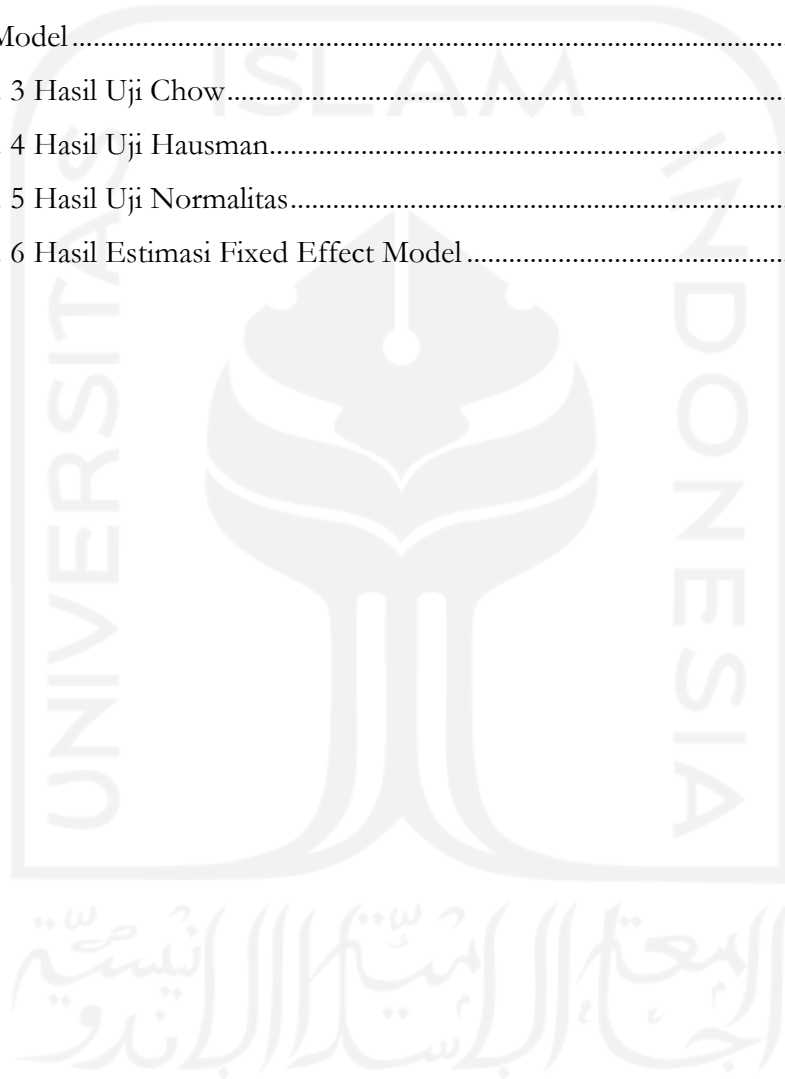
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka berpikir..... 25



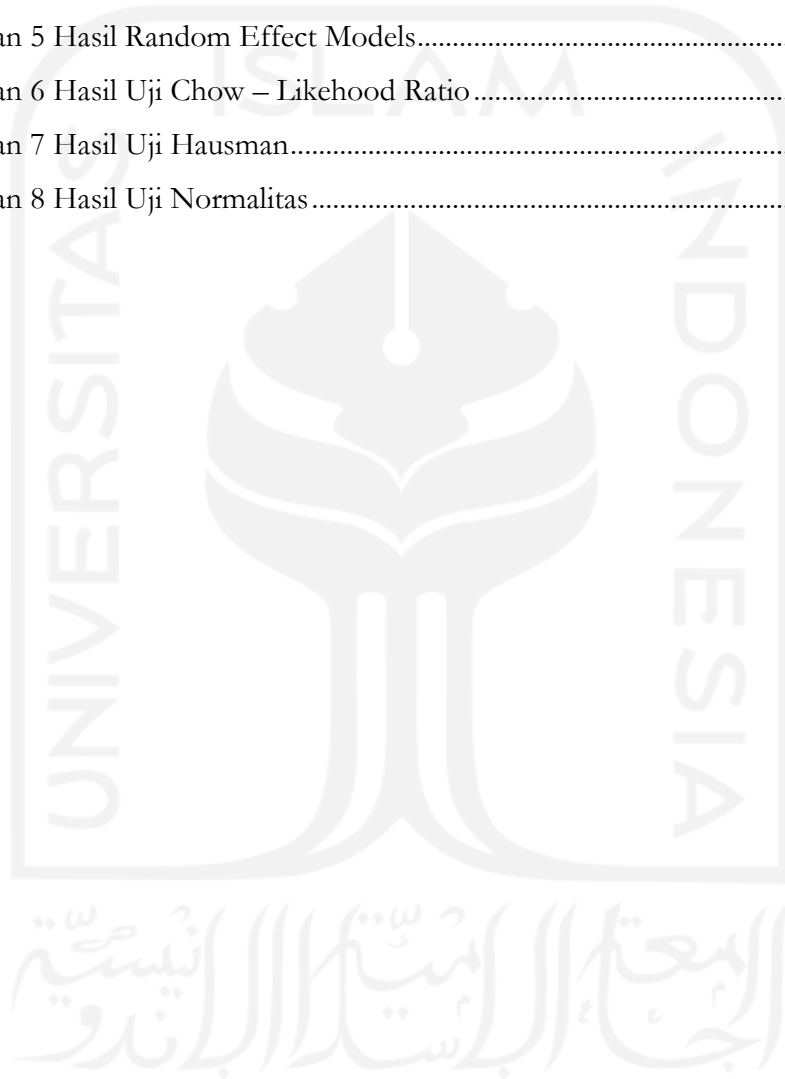
DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. 1 Tingkat Penduduk Miskin di Pulau Jawa (persen) | 3 |
| Tabel 1. 2 Tingkat Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Barat (persen) | 4 |
| Tabel 4. 1 Hasil Analisis Deskriptif | 36 |
| Tabel 4. 2 Hasil Estimasi Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model..... | 37 |
| Tabel 4. 3 Hasil Uji Chow..... | 38 |
| Tabel 4. 4 Hasil Uji Hausman..... | 39 |
| Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas..... | 40 |
| Tabel 4. 6 Hasil Estimasi Fixed Effect Model..... | 41 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1 Variabel Dependen dan Variabel Independen..... | 54 |
| Lampiran 2 Analisis Statistik Deskriptif | 58 |
| Lampiran 3 Hasil Common Effect Models..... | 58 |
| Lampiran 4 Hasil Fixed Effect Models..... | 59 |
| Lampiran 5 Hasil Random Effect Models..... | 60 |
| Lampiran 6 Hasil Uji Chow – Likelihood Ratio..... | 61 |
| Lampiran 7 Hasil Uji Hausman..... | 62 |
| Lampiran 8 Hasil Uji Normalitas..... | 63 |



Abstrak

Kemiskinan merupakan problematika yang dihadapi oleh setiap negara baik negara maju maupun negara berkembang. Problematika ini sangat kompleks sehingga tidak mudah untuk mendapatkan solusinya. Jawa Barat termasuk salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki problematika ini, sementara itu sektor perkebunan di Provinsi ini sangatlah unggul terutama bahan baku industri yang berupa padi serta menjadi penghasil terbesar. Penelitian ini akan menunjukkan analisa terkait determinan kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020 dengan menggunakan metode regresi data panel. Data yang digunakan adalah data sekunder melalui sumber Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen tingkat kemiskinan dan variabel independen terdiri dari jumlah penduduk, laju pertumbuhan PDRB, pendidikan, dan kesehatan. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan PDRB, Kesehatan, dan Pendidikan berpengaruh negative terhadap Tingkat Kemiskinan.

Kata kunci : Kemiskinan; Jumlah penduduk; Laju pertumbuhan PDRB; Kesehatan; Pendidikan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara kaya akan sumber daya alam yang ada didalamnya, tingkat keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Indonesia termasuk kedalam kategori tertinggi. Sumber daya alam suatu negara mempunyai keterkaitan sangat erat dengan pembangunan ekonomi, tetapi dengan bukti yang menyatakan bahwa negara seperti Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang tinggi dengan pembangunan ekonomi yang masih rendah. Pembangunan ekonomi yang rendah tetapi sumber daya alam yang melimpah disebabkan ketertinggalan teknologi yang mengakibatkan teknologi yang dimiliki mengalami kekurangan untuk mengolah sumber daya alam yang ada.

Negara maju maupun negara berkembang memiliki tujuan masing-masing yang berbeda dalam memajukan negaranya, namun cita-cita yang sangat ingin dicapai oleh semua negara adalah membuat masyarakat negara tersebut sejahtera serta merasakan kenyamanan. Berbagai upaya telah dilakukan, salah satunya adalah dengan melakukan pembangunan ekonomi suatu negara yang baik. Kegiatan pembangunan ekonomi akan selalu dilakukan oleh semua negara terkhusus Indonesia, pemerintah akan selalu melakukan perbaikan dalam pembangunan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Dalam melakukan perbaikan pembangunan ini harus tepat antara daerah desa dan kota, ketika daerah pedesaan dirasa kesejahteraannya sangat rendah maka pemerintah dapat membenahi desa tersebut dengan lebih meningkatkan pembangunannya agar tercipta masyarakat pedesaan yang sejahtera.

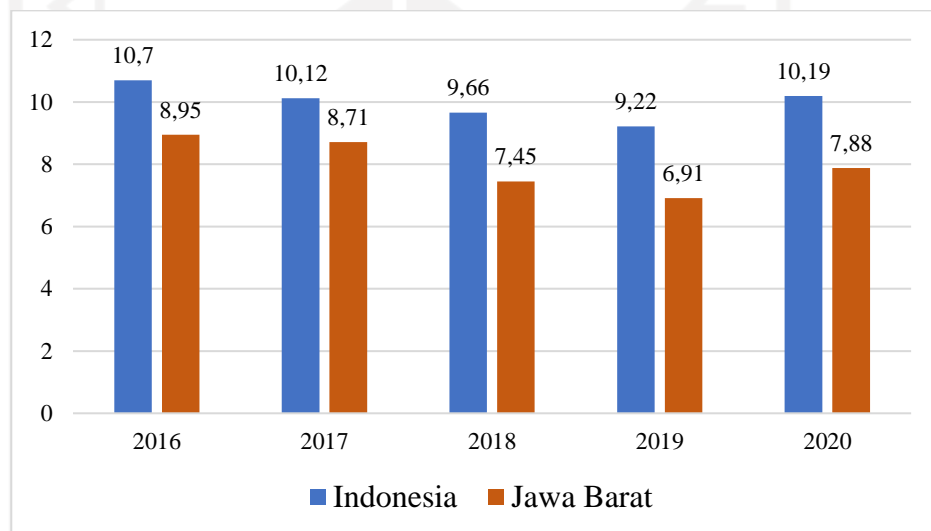
Kemiskinan merupakan problematika yang ada di suatu negara, yakni negara maju maupun berkembang. Problematika ini harus bisa dituntaskan atau paling tidak dapat dikurangi guna tercipta suatu negara yang dapat tumbuh semestinya. Salah satu sumber permasalahan kemiskinan adalah persoalan ekonomi yang berdampak tidak meratanya distribusi pendapatan. Kesehatan suatu negara atau daerah dapat dilihat melalui cerminan atas kesejahteraan penduduk yang tinggal di

negara atau daerah tersebut (Christianto, 2013). Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk ke dalam kategori negara berkembang, dapat dikatakan bahwa kemiskinan di Indonesia menjadi salah satu masalah penting dan pokok dalam upaya kesejahteraan pembangunannya. Suatu negara dapat dikatakan sejahtera ketika dilihat dari beberapa kondisi, diantaranya kesehatan, ekonomi, pendidikan, kebahagiaan, dan kualitas hidup masyarakat.

Grafik 1. 1

Tingkat Penduduk Miskin Nasional dan Provinsi Jawa Barat (persen)

Tahun 2016-2020



Sumber : Badan Pusat Statistik (2021)

Grafik 1.1 menyimpulkan bahwasannya pada tahun 2016-2020 persentase penduduk miskin di Indonesia mengalami kondisi fluktuatif (naik dan turun), di tahun 2016 sebesar 10,70%, tahun 2017 sebesar 10,12%, tahun 2018 sebesar 9,66%, tahun 2019 sebesar 9,22% dan tahun 2020 sebesar 10,19%. Tingkat penduduk miskin ini dapat dirasakan dalam kondisi menurun dengan signifikan pada tahun 2016-2019 dan pada saat tahun 2019-2020 mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016 sebesar 8,95%, tahun 2017 sebesar 8,71%, tahun 2018 sebesar 7,45%, tahun 2019 sebesar 6,91% dan tahun 2020 sebesar 7,88%. Tahun 2020 masyarakat miskin yang ada di Indonesia maupun Provinsi Jawa Barat persentasenya sama-sama mengalami kenaikan karena pandemi Covid-19 yang menyebar di Indonesia. Dampak yang

terjadi adalah pendapatan para pekerja yang menurun sehingga tingkat kesejahteraan rumah tangga mengalami penurunan.

Tabel 1. 1
Tingkat Penduduk Miskin di Pulau Jawa (persen)
Tahun 2016-2020

| Provinsi | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|---------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| DI Yogyakarta | 13,34 | 13,02 | 13,13 | 11,7 | 12,28 |
| Jawa Tengah | 13,27 | 13,01 | 11,32 | 10,8 | 11,41 |
| Jawa Timur | 12,05 | 11,77 | 10,98 | 10,37 | 11,09 |
| Jawa Barat | 8,95 | 8,71 | 7,45 | 6,91 | 7,88 |
| Banten | 5,42 | 5,45 | 5,24 | 5,09 | 5,92 |
| DKI Jakarta | 3,75 | 3,77 | 3,57 | 3,47 | 4,53 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Tingkat penduduk miskin tertinggi di pulau jawa ada pada Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta dan penduduk miskin dengan persentase terendah pada Provinsi DKI Jakarta. Provinsi Jawa Barat ada di peringkat ke-4 dengan tingkat penduduk yang mengalami kondisi fluktuatif dari tahun 2016-2020. Jantung industri nasional sebagai sebutan untuk Provinsi Jawa Barat, karena memang pada provinsi ini banyak dipadati oleh kawasan industri setidaknya ada 24 kawasan industri yang terletak pada wilayah provinsi Jawa Barat. Selain provinsi dengan kawasan industri terbanyak, Jawa Barat pun lokasinya tidak jauh dan berdekatan dengan lokasi pemerintahan yaitu DKI Jakarta.

Indonesia memiliki 34 provinsi yang mana didalamnya memiliki kekayaan khusus dan terbilang unggul pada salah satu sektor dibandingkan provinsi lain, salah satunya adalah provinsi Jawa Barat. Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki luas 35.378 km² dengan jumlah 17 kabupaten dan 9 kota serta 625 kecamatan dan 5.877 desa. Jawa barat menjadi salah satu penghasil padi terbesar di Indonesia serta unggul dalam sektor perkebunan (teh, tebu, kopi, dan lain-lain). Namun, provinsi Jawa Barat pasti menjumpai probelematika kemiskinan dan

masyarakat yang termasuk kategori penduduk miskin masih banyak ditemukan di Kabupaten/Kota yang tersebar di Provinsi Jawa Barat.

Tabel 1. 2
Tingkat Penduduk Miskin di Jawa Barat (persen)
Tahun 2016-2020

| Kab/Kota | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|-----------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Bogor | 8,83 | 8,57 | 7,14 | 6,66 | 7,69 |
| Sukabumi | 8,13 | 8,04 | 6,76 | 6,22 | 7,09 |
| Cianjur | 11,62 | 11,41 | 9,81 | 9,15 | 10,36 |
| Bandung | 7,61 | 7,36 | 6,65 | 5,94 | 6,91 |
| Garut | 11,64 | 11,27 | 9,27 | 8,98 | 9,98 |
| Tasikmalaya | 11,24 | 10,84 | 9,85 | 9,12 | 10,34 |
| Ciamis | 8,42 | 8,2 | 7,22 | 6,65 | 7,62 |
| Kuningan | 13,59 | 13,27 | 12,22 | 11,41 | 12,82 |
| Cirebon | 13,49 | 12,97 | 10,7 | 9,94 | 11,24 |
| Majalengka | 12,85 | 12,6 | 10,79 | 10,06 | 11,43 |
| Sumedang | 10,57 | 10,53 | 9,76 | 9,05 | 10,26 |
| Indramayu | 13,95 | 13,67 | 11,89 | 11,11 | 12,7 |
| Subang | 11,05 | 10,77 | 8,67 | 8,12 | 9,31 |
| Purwakarta | 8,98 | 9,06 | 7,99 | 7,48 | 8,27 |
| Karawang | 10,07 | 10,25 | 8,06 | 7,39 | 8,26 |
| Bekasi | 4,92 | 4,73 | 4,37 | 4,01 | 4,82 |
| Bandung Barat | 11,71 | 11,49 | 10,06 | 9,38 | 10,49 |
| Pangandaran | 10,23 | 10 | 8,12 | 7,71 | 8,99 |
| Kota Bogor | 7,29 | 7,11 | 5,93 | 5,77 | 6,68 |
| Kota Sukabumi | 8,59 | 8,48 | 7,12 | 6,67 | 7,7 |
| Kota Bandung | 4,32 | 4,17 | 3,57 | 3,38 | 3,99 |
| Kota Cirebon | 9,73 | 9,66 | 8,88 | 8,41 | 9,52 |
| Kota Bekasi | 5,06 | 4,79 | 4,11 | 3,81 | 4,38 |
| Kota Depok | 2,34 | 2,34 | 2,14 | 2,07 | 2,45 |

| | | | | | |
|------------------|------|------|-------|------|-------|
| Kota Cimahi | 5,92 | 5,76 | 4,94 | 4,39 | 5,11 |
| Kota Tasikmalaya | 15,6 | 14,8 | 12,71 | 11,6 | 12,97 |
| Kota Banjar | 7,01 | 7,06 | 5,7 | 5,5 | 6,09 |
| Jawa Barat | 8,95 | 8,71 | 7,45 | 6,91 | 7,88 |

Sumber : BPS Jawa Barat, 2021

Tabel 1.1 menjelaskan bahwasannya persentase jumlah penduduk miskin di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat menyebar dari tahun 2016-2020. Beberapa wilayah angka persentase penduduk miskinnya termasuk kategori lima tertinggi pada tahun 2016, diantaranya adalah Kota Tasikmalaya, Indramayu, Kuningan, Cirebon, dan Majalengka dimana wilayah-wilayah tersebut diatas 10% jumlah penduduk miskin, sedangkan wilayah Kota Depok, Kota Bandung, Bekasi, Kota Bekasi, dan Kota Cimahi termasuk kedalam kategori lima terendah, yaitu dibawah 10% jumlah penduduk miskin.

Pada tahun 2020, persentase penduduk miskin dengan jumlah tertinggi terdapat di Kota Tasikmalaya sebesar 12,97%, sedangkan persentase terendah berada di Kota Depok sebesar 2,45%. Hal ini dapat dikatakan bahwasannya Kota Tasikmalaya dalam menyelesaikan problematika kemiskinan masih rendah, jika pada tahun sebelumnya persentasi pada kota tersebut sebesar 11,6% yang mana dari tahun 2019-2020 mengalami peningkatan sebesar 1,37%. Sedangkan Kota Depok dalam skala provinsi termasuk dalam persentase yang paling rendah dibandingkan Kabupaten/Kota lainnya, akan tetapi pada tahun 2019-2020 kota tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,38%.

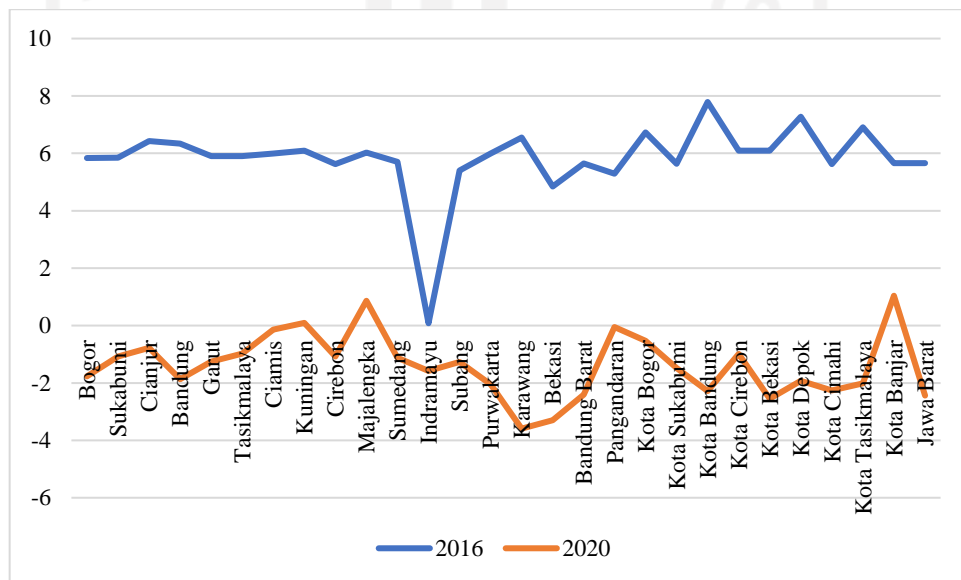
Total persentase seluruhnya penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2016 sampai dengan 2020 mengalami kondisi yang fluktuatif walaupun cenderung ada beberapa Kabupaten/Kota yang mengalami penyusutan setiap tahunnya kecuali pada tahun 2020 kondisinya meningkat signifikan dikarenakan adanya pandemi di Indonesia. Namun, ini tidak dapat dikatakan bahwa Jawa Barat telah berhasil mengendalikan angka kemiskinan karena persentase kemiskinan di Provinsi Jawa Barat dapat dikatakan cukup besar. Maka dari itu, pemerintah dapat

menyusun rencana dengan baik dan tepat yang akan berdampak langsung serta dirasakan oleh masyarakat khususnya masyarakat miskin.

Salah satu aspek yang mempengaruhi angka kemiskinan Provinsi Jawa Barat yaitu Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Selain tingkat pendidikan, laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto juga dapat mengendalikan problematika kemiskinan di suatu wilayah. Manakalanya laju pertumbuhan PDRB mengalami peningkatan dapat digambarkan bahwasannya pendapatan regional suatu wilayah itu tinggi serta memiliki efek konkret dari masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Adanya laju pertumbuhan ekonomi sebagai petunjuk suatu keberhasilan pembangunan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi menggambarkan perekonomian yang terjadi di suatu wilayah tertentu, saat pertumbuhan meningkat maka masyarakat yang ada didalamnya akan merasa sejahtera.

Grafik 1. 2

**Laju Pertumbuhan PDRB di Provinsi Jawa Barat
Tahun 2016 & 2020**



Sumber : BPS Jawa Barat (2021)

Grafik 1.2 menjelaskan bahwa laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jawa Barat menunjukkan pertumbuhan yang fluktuatif sepanjang tahun 2016-2019, akan tetapi tidak untuk tahun 2020 karena laju pertumbuhan di Jawa Barat menunjukkan perlambatan hingga berada dibawah rata-rata (minus). Perlambatan laju pertumbuhan di tahun 2020 merupakan dampak dari Covid-19 yang mengakibatkan tenaga kerja di berbagai sektor ekonomi menurun serta terjadinya PHK pada tenaga kerja.

Penelitian awal diawali oleh (Dama et al., 2016) dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu perhitungan makro ekonomi dalam memperhitungkan indikator keberhasilan pembangunan dan nilai produk domestik regional bruto (PDRB) dapat dilihat dari tinggi rendahnya nilai pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi ini bersifat umum dan besar harapan dengan adanya pembangunan pada suatu negara atau wilayah dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang baik. Peneliti menggunakan metode regresi sederhana dengan data sekunder, hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah variabel independen produk domestik regional bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen kemiskinan di Kota Manado. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Silastri et al., 2017) mengenai pertumbuhan ekonomi merupakan suatu kenaikan nilai tambah per kapita dalam jangka panjang dan sebagai syarat penting pada setiap negara atau wilayah dalam keberhasilan pembangunannya, karena di dalam negara atau wilayah tersebut dilakukan adanya kegiatan perekonomian yang pada mulanya memproduksi barang dan jasa serta harus bisa dalam meningkatkan kegiatan tersebut sehingga pembangunan ekonomi dapat dikatakan berhasil. Negara manapun akan berusaha dengan maksimal dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara optimal untuk menekan problematika kemiskinan. Peneliti menggunakan metode regresi linear berganda dengan data sekunder, hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah variabel independen jumlah penduduk dan pendapatan domestik regional bruto berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Aria Bhaswara Mohammad Bintang, 2018) bahwa pertumbuhan ekonomi adalah indikator yang sangat berpengaruh dalam menentukan

keberhasilan kinerja perekonomian daerah dalam periode tertentu. Peneliti menggunakan metode *fixed effect model* (FEM), hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu variabel independen produk domestik regional bruto dan pengangguran berpengaruh positif terhadap variabel dependen kemiskinan, sedangkan variabel independen pendidikan dan kesehatan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan pada 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Hardinandar, 2019) menunjukkan bahwasannya pertumbuhan ekonomi yang baik dapat dicapai oleh suatu negara atau daerah dengan melihat ukuran nasional maupun ukuran daerah. Ukuran nasional untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dengan tingkat pendapatan nasional riil atau produk domestik bruto (PDB). Ukuran daerah untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dengan produk domestik regional bruto (PDRB). Peneliti menggunakan metode regresi data panel dengan data sekunder, hasil yang didapatkan adalah variabel independen tenaga kerja dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen kemiskinan, sedangkan variabel produk domestik regional bruto berpengaruh terhadap variabel kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh (I. C. Putri et al., 2019) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat erat hubungannya dengan pembangunan suatu negara, ketika angka pertumbuhannya meningkat maka kegiatan perekonomian dalam produksi barang dan jasa mengalami peningkatan. Peningkatan produksi barang dan jasa akan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat, yaitu dengan meningkatnya pendapatan sehingga masyarakat sejahtera. Peneliti menggunakan metode regresi data panel dengan data sekunder, hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah variabel independen produk domestik regional bruto berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kemiskinan, sedangkan variabel pendidikan dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan. Penelitian terbaru oleh (Manangkalangi et al., 2020) mengatakan pertumbuhan ekonomi dapat menjadi tolak ukur dalam menciptakan nilai tambah pada waktu-waktu tertentu. Menyusun produk domestik regional bruto (PDRB) dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu produksi dan penggunaannya, sedangkan penilaiannya terdapat dua versi yaitu harga berlaku dan

harga konstan. Peneliti menggunakan metode regresi linier berganda dengan data sekunder (*timeseries*), hasil yang didapatkan secara bersama variabel independen produk domestik regional bruto dan inflasi memiliki pengaruh terhadap variabel dependen kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ditemukan pada variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai variabel independen yang diteliti. Sedangkan perbedaannya ditemukan pada teknik analisis yang digunakan, hasil analisis dan lokasi penelitian.

Selain laju pertumbuhan PDRB, tingkat pendidikan juga dapat menekan problematika kemiskinan di suatu wilayah. Pendidikan adalah hal yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu untuk meningkatkan taraf kehidupan yang baik dan menjadi suatu komponen yang sangat penting ketika dikaitkan dengan kemiskinan, ketika tingkat pendidikan pada suatu wilayah tertentu rendah maka sumber daya manusianya dapat dikatakan rendah. Kualitas sumber daya yang rendah diakibatkan karena produktivitas yang rendah sehingga upah yang didapat juga rendah dan sebaliknya, ketika masyarakat mempunyai pendidikan yang tinggi maka tingkat sumber daya manusia, produktivitas, serta upah yang di dapatkan hasilnya besar. Oleh karena itu, masyarakat miskin terlihat produktivitasnya lebih rendah sebab harapan untuk mendapatkan pendidikan yang baik tidak ada.

Berdasarkan pemaparan di atas, dengan berbagai problematika yang berkaitan dengan kemiskinan serta yang terjadi didalamnya. Penulis tertarik dan ingin melihat hubungan kemiskinan dengan jumlah penduduk, PDRB, kesehatan dan Pendidikan. Oleh karenanya, penulis melakukan penelitian ini dengan judul “Determinan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020?

2. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Kesehatan terhadap tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud memberikan jawaban secara ilmiah terhadap pertanyaan-pertanyaan permasalahan di atas. Maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020.
2. Menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk terhadap tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020.
3. Menganalisis pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020.
4. Menganalisis pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan terkait tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi para pembaca.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tumpuan untuk studi-studi di kemudian hari yang berhubungan dengan kemiskinan.

1.5 Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini memaparkan mengenai pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini memaparkan mengenai kajian Pustaka yang berisi tentang kajian hasil dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, pada bab ini juga membahas teori-teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini memaparkan mengenai jenis data, cara pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

4. Bab IV Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab ini memaparkan mengenai penjelasan deskripsi dari data penelitian secara rinci serta menyajikan hasil analisis dan pembahasannya.

5. Bab V Simpulan dan Implikasi

Bab ini memaparkan mengenai simpulan-simpulan dari pembahasan yang sudah dilakukan sebelumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Menurut penelitian (Rofi'i & , Dwi Susilowatia, 2021) yang meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo periode 2012-2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo.

Menurut penelitian (Jacobus et al., 2019) yang meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2016. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan data primer yang sudah diolah menjadi data sekunder yaitu basis data terpatu (BDT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga, variabel tingkat kesehatan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga, dan variabel kepemilikan asset berpengaruh positif terhadap kemiskinan rumah tangga.

Menurut penelitian (Nalle, 2019) yang meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) pada bulan Mei sampai bulan Oktober 2018. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan data primer dan data sekunder. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah variabel curahan jam kerja, pendidikan, usia dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap variabel pendapatan masyarakat miskin di Kecamatan Inasa Kabupaten Timor Tengah Utara.

Menurut peneliti (Azizah et al., 2018) yang meneliti tentang pengaruh pendidikan, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur periode 2012-2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data panel dengan data sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah

variabel tingkat pendidikan dan pendapatan perkapita berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur.

Menurut penelitian (Manoppo et al., 2018) yang meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kota Manado. Metode yang dipakai adalah analisis regresi linier berganda dengan data sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah variabel tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan umur kepala keluarga berpengaruh signifikan serta memiliki hubungan negatif terhadap variabel tingkat kemiskinan rumah tangga di Kota Manado. Variabel ratio luas lantai per kapita memiliki pengaruh yang signifikan serta memiliki hubungan positif terhadap variabel kemiskinan rumah tangga di Kota Manado.

Menurut peneliti (Nurmayanti, 2018) yang meneliti tentang analisis kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat 2013-2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data panel dengan data sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah variabel IPM, pengangguran, dan jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan variabel upah minimum berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Menurut peneliti (Kurniawan, 2017) yang meneliti tentang analisis faktor-faktor penyebab kemiskinan di Kabupaten Musi Banyuasin (Studi Kasus di kecamatan Sungai Lilin). Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan regresi berganda dengan data sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah variabel tingkat pendidikan dan pendapatan anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Musi Banyuasin.

Menurut penelitian (Endrayani & Dewi, 2016) yang meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali periode 2005-2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan data kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan adalah variabel inflasi berpengaruh menurunkan

kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali, variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali dan variabel investasi berpengaruh meningkatkan kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali.

Menurut penelitian (Pratama, 2015) yang meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan multi regresi (MR) dengan data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) pada bulan September tahun 2012 dan menggunakan data hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen pendapatan perkapita, inflasi, tingkat pendidikan, indeks pembangunan manusia (IPM) dan konsumsi secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Menurut penelitian (Umyana & Darsyah, 2017) yang meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Barat dengan regresi linier berganda. Metode yg dipakai pada penelitian ini yaitu regresi linier berganda dengan data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistika Jawa Barat. Penelitian ini menghasilkan bahwasannya tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sementara itu jumlah penduduk miskin dan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Menurut penelitian (Tisniwati, 2012) yang meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia periode 1990-2009. Metode yang dipakai pada penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan data sekunder. Penelitian ini menghasilkan variabel angka harapan hidup (AHH) berpengaruh sangat signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan di Indonesia dibandingkan ketiga faktor lainnya, seperti jumlah penduduk, produk domestik regional bruto (PDRB) dan angka melek huruf (AMH) yang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dan beberapa hasil yang didapatkan dari berbagai penelitian, maka penulis ingin menganalisis terkait determinan kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Ada beberapa kesamaan dengan

penelitian terdahulu yang sudah dilakukan yaitu persamaan variabel dan penerapan alat analisis dan metode dalam penelitian. Selain itu, ada pula perbedaan dalam penelitian ini yaitu periode waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Persamaan penelitian diketahui pada penggunaan variabel dependen yakni tingkat kemiskinan dan variabel independen yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi, tingkat kesehatan dan tingkat pendidikan. Penelitian ini memakai data sekunder dengan pendekatan kuantitatif yang diambil dari badan pusat statistik (BPS) dan menggunakan alat analisis regresi data panel (Rofi'i & , Dwi Susilowatia, 2021). Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada periode waktu yaitu tahun 2012-2019 sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode waktu 2016-2020, lokasi penelitian sebelumnya di Provinsi Gorontalo sedangkan penelitian sekarang terdapat di Provinsi Jawa Barat, dan terdapat perbedaan variabel independen dengan penelitian sebelumnya yaitu tidak adanya variabel jumlah penduduk sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel jumlah penduduk.

Persamaan dalam penelitian selanjutnya ditemukan pada lokasi yang sama, yaitu di Provinsi Jawa Barat dan persamaan yang lainnya ada pada penggunaan variabel independen yaitu jumlah penduduk, laju PDRB, dan tingkat pendidikan sedangkan variabel dependennya adalah tingkat kemiskinan (Umyana & Darsyah, 2017). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yang sedang dilakukan ada pada variabel independen yang mana pada penelitian sebelumnya variabel tingkat kesehatan tidak termasuk dalam variabel yang diteliti sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen tingkat kesehatan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

Kemiskinan adalah salah satu keadaan seseorang yang tidak mampu melengkapi kebutuhan dasar ataupun keinginannya. Problematika ini sering terjadi karena rendahnya penghasilan yang didapatkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok, seperti sandang, pangan, dan papan. Selain karena pendapatan, Problematika kemiskinan biasa terjadi karena kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tidak memenuhi kriteria dalam melakukan

pekerjaan. Rendahnya penghasilan yang didapat akan menyebabkan dampak terhadap standar hidup dari berbagai aspek, yaitu aspek kesehatan dan aspek pendidikan. Kemiskinan sering terjadi dan selalu didapatkan di setiap negara, terutama negara berkembang dengan jumlah penduduk yang sangat tinggi tanpa dapat menyeimbangkan dengan aspek lain sehingga terjadi kesejahteraan masyarakat yang tidak merata serta memberi dampak ketimpangan pada masyarakat. Dalam kemiskinan terdapat dua aspek, yakni aspek primer dan aspek sekunder. Kemiskinan aspek primer adalah suatu kondisi dimana seseorang miskin dalam hal harta, politik, wawasan, keahlian, maupun keterampilan. Sedangkan kemiskinan aspek sekunder adalah suatu kondisi dimana seseorang miskin dalam hal sumber ekonomi, rendahnya pendidikan, dan rendahnya kesehatan.

Menurut (Suryawati, 2005) kemiskinan tidak hanya dipandang dari seberapa banyak aset atau penghasilan yang dimiliki, tetapi rendahnya kesehatan dan pendidikan pun dapat dikatakan miskin. Selain kedua aspek tersebut dalam hal tidak mendapat keadilan ketika berhubungan dengan hukum ini pun disebut dengan kemiskinan karena memberikan dampak kerentanan terhadap Tindakan kriminal.

Kemiskinan dapat dibedakan kedalam empat bagian, yaitu :

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut merupakan kemiskinan dalam kondisi dimana seseorang yang mempunyai penghasilan tetapi dibawah rata-rata garis kemiskinan sehingga tidak mampu untuk mencukupi kebutuhannya, seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan untuk kesejahteraan hidupnya.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merupakan suatu kondisi kemiskinan yang diakibatkan oleh kebijakan-kebijakan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dan belum berhasil untuk mencapai seluruh lapisan masyarakat, sehingga terjadi ketimpangan pendapatan yang tidak merata.

3. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural merupakan suatu kondisi kemiskinan yang dipicu oleh perilaku seseorang atau masyarakat yang disebabkan karena kultur budaya (kebiasaan), dengan kebiasaan ini seseorang tidak mau berusaha dalam memperbaiki kesejahteraan standar hidupnya. Contohnya, memiliki sifat malas dalam berbagai hal terkhusus untuk mencari pekerjaan atau melakukan hal yang produktif, memiliki sifat boros dan tidak dapat mengatur keuangan dengan baik, serta tidak memiliki keterampilan untuk menciptakan sesuatu yang dapat menghasilkan pendapatan walaupun terdapat bantuan dari pihak ketiga atau pihak-pihak yang lain.

4. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan dalam kondisi yang diakibatkan oleh sumber daya yang rendah pada sistem sosial dan politik yang tidak dapat menekan angka kemiskinan, ini sering terjadi dan berdampak pada peningkatan angka kemiskinan.

Kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua faktor, antara lain :

1. Kemiskinan Alamiyah

Kemiskinan alamiyah adalah kemiskinan yang dihubungkan dengan kurangnya fasilitas umum, kurangnya sumber daya alam (SDA), serta keadaan tanah yang tandus.

2. Kemiskinan Buatan

Kemiskinan buatan adalah kemiskinan yang disebabkan oleh pembangunan modernisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan memberikan dampak pada masyarakat yang kurang mampu untuk menguasai sumber daya dan sarana ekonomi yang sudah disiapkan.

Skala kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik, penduduk miskin adalah masyarakat yang memiliki pengeluaran per kapita dalam satu bulan dibawah rata-rata garis kemiskinan. Garis kemiskinan menggambarkan nilai rupiah yang digunakan seseorang untuk pengeluarannya guna mencukupi kebutuhan hidup dalam

waktu satu bulan. Garis kemiskinan dapat ditentukan oleh perhitungan pendapatan perhari seseorang yang dibawah rata-rata. Penentu dari perhitungan pendapatan tersebut bermula dari rata-rata kemiskinan yang bersifat makanan dan non-makanan. Makanan yang menjadi rujukan dalam perhitungan kemiskinan berdasar pada makanan yakni 2100 kalori perhari untuk satu orang, ini menjadi hasil dari konsumsi nilai rupiah. Acuan kalori 2100 dalam sehari berlaku untuk semua jenis kelamin, umur, serta kegiatan fisik, perkiraan status, dan berat badan. Ukuran-ukuran tersebut yaitu untuk memperkirakan garis kemiskinan di suatu wilayah, maka dari itu ketika ada seseorang yang berpenghasilan dibawah rata-rata garis kemiskinan dapat dikategorikan sebagai penduduk miskin.

2.2.2 Penduduk

Penduduk adalah orang yang tinggal di suatu wilayah/daerah tertentu. Warga negara atau bukan warga negara yang tinggal menetap di wilayah tersebut tetap disebut dengan penduduk (Kartomo, 1986). Secara umum penduduk diartikan dengan (Dama et al., 2016) orang-orang yang berada di Indonesia dengan jangka waktu enam bulan atau kurang dari enam bulan dengan tujuan untuk bertempat tinggal serta menetap di wilayah tertentu.

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan penduduk, antara lain :

1. Kelahiran

Situasi yang berkaitan dengan jumlah angka kelahiran bayi yang hidup akan berperan serta meberi dampak pada pertumbuhan jumlah penduduk di suatu wilayah.

2. Kematian

Keadaan yang mana seseorang kehilangan tanda-tanda kehidupannya di muka bumi untuk selamanya yang dapat terjadi dimana saja dan kapan saja setelah melewati kondisi melahirkan.

3. Migrasi

Migrasi merupakan suatu kondisi perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya yang bertujuan untuk tinggal permanen ditempat baru, sehingga mayoritas dari mereka yang melakukan migrasi biasanya bersifat permanen. Kegiatan migrasi ini dilakukan oleh setiap orang dengan alasannya masing-masing, seperti adanya faktor pendorong bermigrasi.

2.2.3 Pengaruh Penduduk Terhadap Kemiskinan

Jumlah penduduk berpengaruh terhadap angka kemiskinan, karena jika jumlah penduduk yang tinggi dan tidak diimbangi oleh beberapa aspek akan membuat pembangunan ekonomi sulit teratasi dengan baik. Jumlah penduduk yang terbilang normal dapat dikendalikan untuk menekan angka kemiskinan, sedangkan ketika jumlah penduduk suatu wilayah tinggi maka akan berdampak pada angka kemiskinan ketika pemerintah tidak dapat mengendalikannya dengan baik dan dampaknya akan terasa oleh masyarakat banyak dalam hal kesejahteraan. Penyebab dari hal ini adalah banyak masyarakat yang memerlukan lapangan pekerjaan serta membutuhkan perhatian yang lebih dari pemerintah pusat seperti kesehatan dan pendidikan yang dapat menyeimbangkan jumlah penduduk agar dapat menekan angka kemiskinan. Pemerintah pusat mengendalikan jumlah penduduk yang terbilang tinggi angkanya itu akan sedikit sulit karena harus mengeluarkan berbagai kebijakan, program, strategi, dan dana yang tidak sedikit guna memperbaiki kesejahteraan masyarakatnya agar tetap mendapatkan kesejahteraan hidup yang layak. Jika pemerintah pusat tidak dapat melakukan kebijakan, program, serta strategi yang baik maka jumlah penduduk akan mengalami peningkatan sedikit demi sedikit dan dampaknya adalah muncul problematika lain, seperti pengangguran dimana-mana, masalah kesehatan, masalah pendidikan, dan lain sebagainya yang dapat membuat peningkatan angka kemiskinan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Azizah et al., 2018) yang mengatakan bahwasannya penduduk mempengaruhi kemiskinan, dimana setiap tahun penduduk di suatu wilayah atau daerah akan mengalami peningkatan ketika angka kelahirannya pun mengalami peningkatan, dengan ini angka kemiskinan akan naik. Penduduk dapat dikatakan mengurangi angka kemiskinan disaat

penduduk tersebut memperoleh pekerjaan atau tidak yang dapat memenuhi kebutuhan serta kesejahteraan hidupnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Suhandi et al., 2018) menyatakan bahwa penduduk merupakan problematika yang mendasar dalam pembangunan, ketika jumlah penduduk di suatu wilayah atau daerah itu besar akan memperparah tingkat kemiskinannya. Dapat dilihat di negara yang memiliki penduduk sedikit tingkat kemiskinannya pun rendah, sedangkan negara dengan jumlah penduduk yang tinggi maka angka kemiskinannya pun tinggi.

2.2.4 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Laju pertumbuhan produk domestik regional bruto adalah laju pertumbuhan yang didapatkan dari hasil barang atau jasa akhir di suatu wilayah dengan periode waktu tertentu. Laju pertumbuhan PDRB menjadi dasar perkiraan penghasilan negara yang mempunyai tujuan untuk merencanakan sebuah pembangunan. Selain itu, kegunaan PDRB adalah untuk menimbang kemajuan ekonomi dalam pembangunan regional. Dalam sebuah bisnis atau usaha, laju pertumbuhan PDRB dapat dijadikan sebagai acuan untuk penyusunan praduga dalam usaha penjualan.

$$\text{Rumus laju pertumbuhan PDRB} : \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

$PDRB_t$ = Produk domestik regional bruto tahun tertentu

$PDRB_{t-1}$ = Produk domestik regional bruto tahun sebelumnya

2.2.5 Pengaruh Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Laju pertumbuhan produk domestik regional bruto memiliki hubungan keterkaitan yang erat dengan kemiskinan. Produk domestik regional bruto merupakan jumlah nilai dari barang dan jasa akhir yang diperoleh suatu wilayah tertentu dalam jangka periode tertentu dan biasanya satu tahun. Nilai akhir dari barang dan jasa yang digunakan sebagai nilai PDRB diproduksi dengan

hitungan menggunakan mata uang harga pasar yang berlaku. Produk domestik regional bruto dapat dipakai untuk melihat laju kenaikan atau penurunan dari perekonomian daerah.

Laju pertumbuhan produk domestik regional bruto mengilustrasikan kenaikan dan penurunan nilai akhir dari barang dan jasa yang di produksi serta diwujudkan oleh suatu wilayah tertentu dalam periode waktu tertentu, sehingga dengan nilai akhir tersebut dapat ditentukan nilai PDRB yang akan mempengaruhi laju perekonomian di wilayah tersebut. Ketika laju pertumbuhan yang tinggi akan membuat nilai PDRB di suatu wilayah/daerah pun tinggi dan akan mengalami kondisi kemajuan dari tahun-tahun sebelumnya. Kemajuan perekonomian akibat nilai PDRB yang tinggi dapat membuktikan bahwa wilayah tersebut berhasil menekan angka kemiskinan. Ketika laju pertumbuhan PDRB mengalami peningkatan, maka angka kemiskinan akan menurun yang disebabkan pembangunan yang dilakukan dapat berhasil dilaksanakan dengan menentukan prakira pendapatan, proyeksi, serta perencanaan pembangunan regional atau sektoral. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Didu & Fauzi, 2016) yang mengatakan bahwa ketika pendapatan perkapita di suatu wilayah atau daerah meningkat maka akan menghasilkan peningkatan pada kesejahteraan masyarakat yang mana dapat menekan angka kemiskinan. Pendapatan nasional yang tinggi menjadi salah satu syarat dalam pembangunan ekonomi untuk memberi hasil pertumbuhan masyarakat yang lebih baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Bintang & Woyanti, 2018) dikatakan bahwa produk domestik regional bruto merupakan indikator yang digunakan untuk melihat kinerja perekonomian di suatu wilayah atau daerah dalam satu periode. Produk domestik regional bruto ini dihasilkan dari nilai jumlah barang dan jasa akhir unit ekonomi.

2.2.6 Kesehatan

Aspek kesehatan adalah suatu kejadian yang berhubungan dengan perekonomian yang dapat dilihat dari ketersediaan ataupun dilihat sebagai nilai investasi. Kesehatan ini menjadi variabel yang dapat mempengaruhi angka

kemiskinan sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan sasaran menuju keinginan yang ingin dicapai oleh seseorang, maupun kelompok masyarakat. Dengan tercapainya sasaran tersebut dapat dikatakan sebagai tujuan dalam mensejahterakan hidup. Sehingga, aspek ini sangat penting dijadikan modal yang positif dengan timbal balik yang baik didapatkan nantinya untuk perorangan maupun kelompok.

Menurut (Widyasworo, 2014) kesehatan merupakan suatu modal dalam kegiatan pembangunan ekonomi, yakni dengan tingkat kesehatan yang baik maka akan membantu dalam pembangunannya. Pelaksanaan kegiatan pembangunan harus memperhatikan dalam aspek pembangunan kesehatan, yang mana keduanya ini harus jalan dengan seimbang untuk menciptakan atau mendapat tujuan yang diharapkan seperti kesejahteraan hidup. Pembangunan kesehatan disini dimaksudkan dengan perbaikan tingkat kesehatan dari yang kurang baik menjadi lebih baik dengan kesesuaian umum kesehatan yang berlaku.

Aspek angka harapan hidup (AHH) sebagai indikator untuk menganalisis kinerja pemerintah dalam meningkatkan kemajuan serta kesejahteraan masyarakat terkhusus dalam hal kesehatan seseorang. Angka harapan hidup memberikan gambaran umumnya usia yang diperoleh seseorang dalam mortalitas yang ada di lingkungan sekitarnya. Nilai angka harapan hidup yang rendah pada suatu wilayah itu memberi arti bahwa kesejahteraan hidup dalam hal kesehatan di wilayah tersebut belum berhasil dan sebaliknya ketika nilai angka harapan hidup di suatu wilayah/daerah tinggi maka pemerintah setempat telah berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat yang tinggal di daerah tersebut.

2.2.7 Pengaruh Kesehatan Terhadap Kemiskinan

Tingkat kemiskinan dapat disebabkan akibat rendahnya angka kesehatan di suatu wilayah/daerah tertentu. Kondisi kesehatan atau gizi yang rendah dapat memberikan dampak pada kesejahteraannya. Ketika kesehatan seseorang menurun, maka akan melakukan pekerjaan dengan tidak maksimal dan ketika

pekerjaan tersebut tidak diselesaikan dengan semaksimal mungkin ini akan mempengaruhi pendapatannya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari terhadap dirinya sendiri ataupun keluarganya. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Islami & Anis, 2019) yang mengatakan bahwa kesehatan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan pada suatu wilayah atau daerah. Masyarakat diharuskan untuk menjaga pola hidupnya agar kesehatannya baik dan tidak akan mudah sakit, seperti menjaga pola makan, olahraga serta menjauhi kebiasaan buruk yang mengakibatkan timbulnya penyakit.

Menurut (Lincoln, 1999) keikutsertaan dalam membenahi kesehatan dari pemerintah merupakan strategi yang penting untuk menekan angka kemiskinan. Salah satu dari berbagai faktor yang sangat melandasi aspek ini yaitu memperbaiki kesehatan dalam fasilitas maupun pelayanan serta meningkatkan kapasitas golongan bawah untuk mendapatkan perawatan yang baik. Tingkat kesehatan yang baik akan memberikan dampak pada daya kerja tenaga kesehatan yang bertugas.

2.2.8 Pendidikan

Menurut (Todaro, 2000) pendidikan adalah suatu tindakan dalam pembangunan yang mendasar, yang mana pendidikan dapat dibuat oleh kemampuan individu seseorang atau suatu negara untuk melakukan adaptasi melalui teknologi yang canggih. Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang daya produksi ketika melaksanakan pembangunan dan pertumbuhan yang baik untuk masyarakat yang ada di suatu negara tersebut.

Pendidikan menjadi alat yang sangat berpengaruh pada harapan yang panjang guna mencapai tujuan pembangunan suatu negara karena pendidikan tidak semata-mata mempelajari ilmu pengetahuan umum, melainkan mempelajari terkait sikap dan karakter untuk membangun sikap karakter diri yang mandiri. Hal ini membuat pendidikan menjadi aktivitas yang sangat efisien untuk dilakukan guna membenahi kualitas hidup seseorang, mencapai kesejahteraan, serta melakukan tujuan kemakmuran suatu negara. Urutan

pendidikan di Indonesia terdiri dari beberapa tingkatan, antara lain sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA), serta bangku perkuliahan, namun untuk perkuliahan menjadi nilai tambah dalam aspek pendidikan karena tidak semua orang melanjutkan pendidikan pada jenjang ini. Tingkatan pendidikan dapat diukur melalui tahun sebelumnya dan perkembangan yang terjadi dapat dilihat secara persentase dalam perubahan pendapatan nasional yang dihasilkan setiap tahunnya dengan membandingkan antara pendapatan tahun tertentu dan pendapatan tahun sebelumnya.

2.2.9 Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan

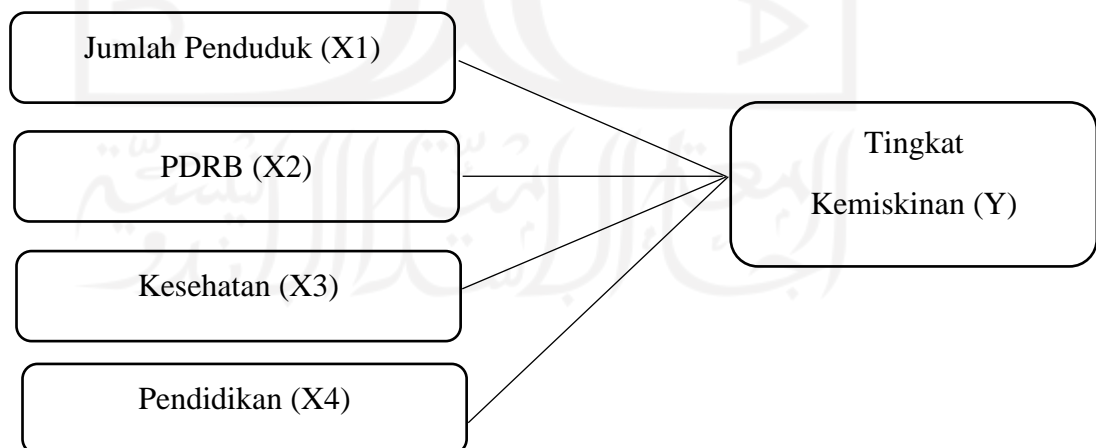
Pendidikan menjadi salah satu tujuan yang mendasar dalam kegiatan pembangunan. Pendidikan formal ataupun non-formal dapat menekan angka kemiskinan, maka dari itu aspek pendidikan berpengaruh terhadap angka kemiskinan. Tingkat pendidikan yang rendah memberi dampak pada kemampuan kreatifitas pengembangan diri seseorang dan akan sulit untuk mendapatkan lapangan pekerjaan. Ketika seseorang memiliki latar belakang yang berpendidikan serta memiliki wawasan, kecerdasan, keterampilan, dan kreatifitas ini akan membantu dalam hal produktivitas sumber daya manusia yang ada, sehingga akan meningkatkan angka pendidikan dan mendorong kemajuan pendidikan yang semakin baik. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka produktivitasnya akan meningkat karena akan memudahkan dalam adaptasi mengenai perubahan global seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Seseorang yang bekerja dengan mempunyai keterampilan akan menghasilkan pekerjaan yang baik serta dapat dilihat dari sisi produktivitas yang lebih efektif, sehingga memperoleh capaian standar hidup yang sejahtera. Dengan adanya aspek pendidikan dalam hal pembangunan membuat masyarakat menyadari akan beberapa hal mengenai masa depannya, salah satunya adalah dengan menjaga kualitas ilmu yang berpendidikan agar dapat menjadi bekal nantinya dan dapat merasakan kesejahteraan yang lebih baik

dalam hidupnya. Penjelasan ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Amalia, 2017) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab tingkat kemiskinan yaitu rendahnya pendidikan masyarakat, dengan pendidikan yang baik maka akan melahirkan masyarakat dengan pembangunan yang berkualitas dan mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta dapat membantu menekan angka kemiskinan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Islami & Anis, 2019) mengatakan bahwa pendidikan formal diduga menjadi salah satu penyebab tingkat kemiskinan. Rata-rata lama sekolah yang menjadi perhitungan dalam masa pendidikan dapat menjadi acuan meningkat atau menurunnya kemiskinan, sebab ketika ada salah satu individu yang berpendidikan rendah dan sulit mencari pekerjaan akan mengakibatkan pengangguran dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka, dengan adanya masyarakat yang tidak bekerja akan meningkatkan angka kemiskinan di wilayah atau daerah tertentu.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian Pustaka dan landasan teori di atas, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2. 1

Kerangka berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban atau dugaan sementara dari sebuah penelitian yang memiliki permasalahan dan masih bersifat praduga. Penelitian yang dilakukan akan memberikan jawaban sementara yang selanjutnya akan dilakukan pembuktian secara fakta dengan memakai alat analisis dan melakukan pengujian data secara empiris. Hasil dari hipotesis tidak akan selalu benar akibat sifat praduga sehingga terdapat kemungkinan hipotesis salah atau benar itu merupakan hal alamiah dalam penelitian. Meninjau gagasan dasar secara praduga dan studi empiris yang sudah dilakukan sebelumnya yang mana berkaitan dengan penelitian ini, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga variabel jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020.
2. Diduga variabel laju pertumbuhan produk domestik regional bruto berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020.
3. Diduga variabel kesehatan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020.
4. Diduga variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder yang digunakan adalah data panel, dimana data panel ini merupakan kombinasi data *time series* dari tahun 2016-2020 dan data *cross section* sebanyak 17 kabupaten dan 9 kota di Provinsi Jawa Barat. Maksud dari dibuatnya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel independen, yakni Laju Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup (AHH), dan Rata-Rata Lama Sekolah dengan variabel dependen, yakni Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat di tahun 2016-2020 sehingga dapat juga mengenali parameter lain yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan dengan data yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu dari sumber Badan Pusat Statistik (BPS), kutipan-kutipan yang ada pada buku, dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel berbeda yang digunakan, yaitu variabel dependen sebagai variabel yang dipengaruhi dan variabel independen sebagai variabel yang mempengaruhi. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan dan jumlah penduduk, laju pertumbuhan domestik regional bruto, angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah sebagai variabel independen.

3.2.1 Variabel Dependen

Tingkat Kemiskinan (TK)

Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana masyarakat mendapatkan pendapatan rendah serta jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan standar hidupnya masing-masing di Kabupaten atau Kota Provinsi Jawa Barat (dalam satuan persen). Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data kemiskinan

yang diukur dari jumlah penduduk miskin di 26 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020 yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik.

3.2.2 Variabel Independen

a. Jumlah Penduduk (JP)

Jumlah penduduk adalah jumlah dari semua orang yang bertempat tinggal dengan sifat menetap di suatu wilayah atau daerah serta memiliki pekerjaan tetap di daerah tersebut. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan penduduk, yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi. Pada penelitian ini data yang dipakai adalah data jumlah penduduk di 26 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020 yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik.

b. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (LPDRB)

Laju pertumbuhan produk domestik regional bruto adalah hasil dari seluruh nilai tambah atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha (salah satunya unit ekonomi) di suatu daerah, untuk dapat melihat kinerja perekonomian pada daerah tersebut berhasil atau tidak dalam pembangunannya. Dalam penelitian ini data yang dipakai adalah data laju pertumbuhan produk domestik regional produk di 26 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020 yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik.

c. Kesehatan (AHH)

Kesehatan adalah suatu keadaan kondisi tubuh atau jiwa seseorang yang sehat secara mental, fisik, spiritual dan sosial. Kesehatan juga dikatakan sebagai kemungkinan setiap orang dapat hidup dengan baik juga produktif secara sosial dan ekonomi. Pada penelitian ini data yang dipakai adalah data kesehatan yang diukur dari jumlah angka harapan hidup di 26 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020 yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik.

d. Pendidikan (RLS)

Pendidikan adalah cara yang dilakukan dengan segala kesiapan untuk menggapai situasi dan jalan pembelajaran yang bermaksud untuk mendapatkan wawasan serta mengembangkan kapasitas serta bakat yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pada penelitian ini data yang dipakai yaitu data pendidikan yang diukur dari jumlah rata-rata lama sekolah di 26 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020 yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik.

3.3 Metode Analisis Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data kuantitatif, dengan tujuan untuk melihat apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel sebagai alat pengolahan data agar dapat diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yakni Tingkat Kemiskinan. Analisis ini menggunakan *software Eviews 9*, yang mana alat analisis yang digunakan adalah data panel (gabungan data *cross section* dan data *time series*).

Persamaan model :

$$TK_{it} = \beta_0 + \beta_1 LPDRB_{it} + \beta_2 JP_{it} + \beta_3 AHH_{it} + \beta_4 RLS_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y = Tingkat Kemiskinan

LPDRB = Laju Pertumbuhan Ekonomi

JP = Jumlah Penduduk

AHH = Angka Harapan Hidup

RLS = Rata-Rata Lama Sekolah

β_0 = Konstan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi variabel independent

e = Komponen error

- i = Jumlah Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Barat
- t = Waktu

3.3.1 Estimasi Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel merupakan gabungan data *cross section* dan *time series*. Ketika dua data tersebut dikumpulkan secara bersama, maka dapat memodelkan keterkaitan pengaruh sebagai penjelas terhadap timbal balik atau respon dalam data panel. Terdapat dua model pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan estimasi pada data panel, yaitu tanpa membawa pengaruh individu atau disebut dengan *common effect* dan membawa keterlibatan pengaruh individu yang disebut dengan *fixed effect* dan *random effect*.

a. *Common Effect Models* (Pooled Least Square)

Pendekatan metode dengan *common effect* merupakan metode yang paling sederhana dibandingkan dengan yang lain dalam membuat estimasi data, karena pada metode pendekatan ini hanya dilakukan dengan menggabungkan kedua data antara data *cross section* dan *time series* tanpa melihat adanya perbedaan individu atau waktu. Metode *common effect* dapat dilakukan dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) dalam melakukan estimasi.

b. *Fixed Effect Models* (FEM)

Pendekatan metode dengan *fixed effect* melibatkan variabel dummy pada saat dilakukannya estimasi yang mana asumsi yang digunakan ialah slope akan terus tetap sedangkan intersep nya berbeda karena ada perbedaan variabel individu dan waktu. Fungsi dari variabel dummy yaitu untuk menemukan perbedaan pada setiap data dan periode waktu tertentu. Estimasi dengan pendekatan model *fixed effect* ini disebut juga dengan *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Dalam pendekatan metode *fixed effect* terdapat kelemahan yaitu derajat kebebasan (*degree off freedom*) akan berkurang dan itu menyebabkan dampak efisiensi parameter dalam metode ini berkurang.

c. *Random Effect Models* (REM)

Pendekatan metode dengan *random effect* digunakan sebagai pelengkap untuk model *fixed effect* yang memiliki kelemahan. Metode ini digunakan sebagai pelengkap karena dapat melibatkan variabel gangguan (*error terms*) yang memungkinkan adanya suatu hubungan antar periode waktu atau antar wilayah yang mana dapat menghilangkan heteroskedastisitas. Estimasi dengan pendekatan metode *random effect* dapat disebut juga dengan *Error Component Models* (ECM).

3.3.2 Pemilihan Model Estimasi

Model estimasi pada suatu penelitian dapat memilih dengan beberapa metode dengan melihat perbandingan-perbandingan statistik yang sudah dihitung guna mendapatkan hipotesis yang baik. Berikut adalah beberapa metode tersebut, diantaranya :

a. Uji Chow

Uji Chow digunakan dalam menguji kesesuaian data yang didapat dari *pooled least square*. Uji ini memilih model regresi data panel *common effect* atau *fixed effect* yang tepat digunakan dalam estimasi data panel.

Hipotesis dalam uji chow adalah

- H0 : Memilih model *Common effect* atau *pooled OLS*.
- H1 : Memilih model *Fixed effect*.

Nilai probabilitas atau p-value $< \alpha$ (tingkat signifikan) maka menolak hipotesis nol, yang artinya metode yang dipilih yaitu model *fixed effect*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas atau p-value $> \alpha$ (tingkat signifikan) maka menerima hipotesis nol yang artinya metode yang dipilih yaitu model *common effect*. Tingkat signifikansi pada umumnya dan sering digunakan sebesar 5% atau 0,05. Selain dengan melihat nilai probabilitas dan alpha ada cara lain dengan membandingkan nilai F-Statistik dengan F-Tabel, yang dimana jika F-statistik $>$ F-Tabel maka hasilnya menolak hipotesis nol yang artinya model yang dipilih adalah *fixed effect model*. Sebaliknya, jika F-Statistik $<$ F-Tabel maka hasilnya

menerima hipotesis nol sehingga model yang dipilih adalah *common effect model* (Baltagi, 2005).

Jika hasil estimasi yang didapat menunjuk model terbaiknya *fixed effect* maka langkah selanjutnya adalah melakukan estimasi dengan menggunakan Uji Hausman.

b. Uji Hausman

Uji Hausman dipakai dalam memilih model terbaik dengan membandingkan *fixed effect* dan *random effect*. Hipotesis dalam uji hausman adalah

- H0 : Memilih model *Random Effect*
- H1 : Memilih model *Fixed effect*

Nilai probabilitas atau p-value $< \alpha$ (tingkat signifikan) sebesar 5% (0,05) maka menolak hipotesis nol, artinya model yang dipilih yaitu model *fixed effect* dan sebaliknya, jika nilai probabilitas atau p-value $> \alpha$ (tingkat signifikan) sebesar 5% (0,05) maka menerima hipotesis nol yang artinya model yang dipilih yaitu model *random effect*.

Jika hasil estimasi yang didapat menunjuk model terbaiknya *random effect*, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan pengujian *Lagrange Multiple*. Tetapi, jika hasil estimasi yang didapat menunjuk model terbaiknya *fixed effect* maka pengujian metode terbaik hanya dilakukan sampai dengan Uji Hausman saja.

3.3.3 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah analisis untuk menguji terjadi atau tidaknya distribusi normal antara variabel dependen dan variabel independen pada sebuah model regresi. Suatu model regresi dapat dikatakan baik ketika semua variabel yang diuji berdistribusi dengan normal atau yang mendekati normal. Distribusi normal yang dimaksud dapat dilihat dari nilai hasil *Jarque-Bera Test* (J-B Test), jika nilai probabilitas lebih dari 5% (0,05) maka data-data yang diolah terdistribusi dengan normal, namun sebaliknya ketika nilai probabilitas kurang dari 5% (0,05) maka data-data yang diolah tidak terdistribusi dengan normal.

3.3.4 Uji Statistik

Pengujian Signifikansi berperan sebagai bentuk pengujian penyimpangan atau keaslian dalam hasil hipotesis nol dari sampel. Ada beberapa prosedur untuk melakukan uji statistik, yaitu koefisien determinasi (R^2), uji koefisien regresi secara bersama-sama (F), dan uji koefisien regresi secara parsial (T).

a. Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Menurut (Sriyana, 2014) koefisien determinasi merupakan koefisien yang dilakukan untuk menguji seberapa baik metode yang digunakan di dalam analisis penelitian, yang mana baik atau tidaknya metode yang dianalisis dilihat dari nilai R^2 dalam bentuk persentase. Besarnya nilai R^2 berasal dari variabel dependen yang dijelaskan dalam model tersebut dan sisanya tidak dijelaskan oleh model melainkan dari variabel lain. Semakin tinggi besaran nilai R^2 maka dapat dikatakan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen semakin kuat.

b. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji Statistik F)

Menurut (Sriyana, 2014) pengujian ini merupakan uji koefisien regresi yang dilakukan secara bersama. Variabel dependen dan variabel independen dapat diuji bersama dengan uji F. Untuk menguji koefisien regresi secara bersama perlu membuat hipotesisnya :

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$

- $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$

Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel ($F_{hitung} > F_{tabel}$) maka hasilnya akan menolak hipotesis nol dan sebaliknya, ketika nilai F hitung lebih kecil dari F tabel ($F_{hitung} < F_{tabel}$) maka hasilnya akan menerima hipotesis nol.

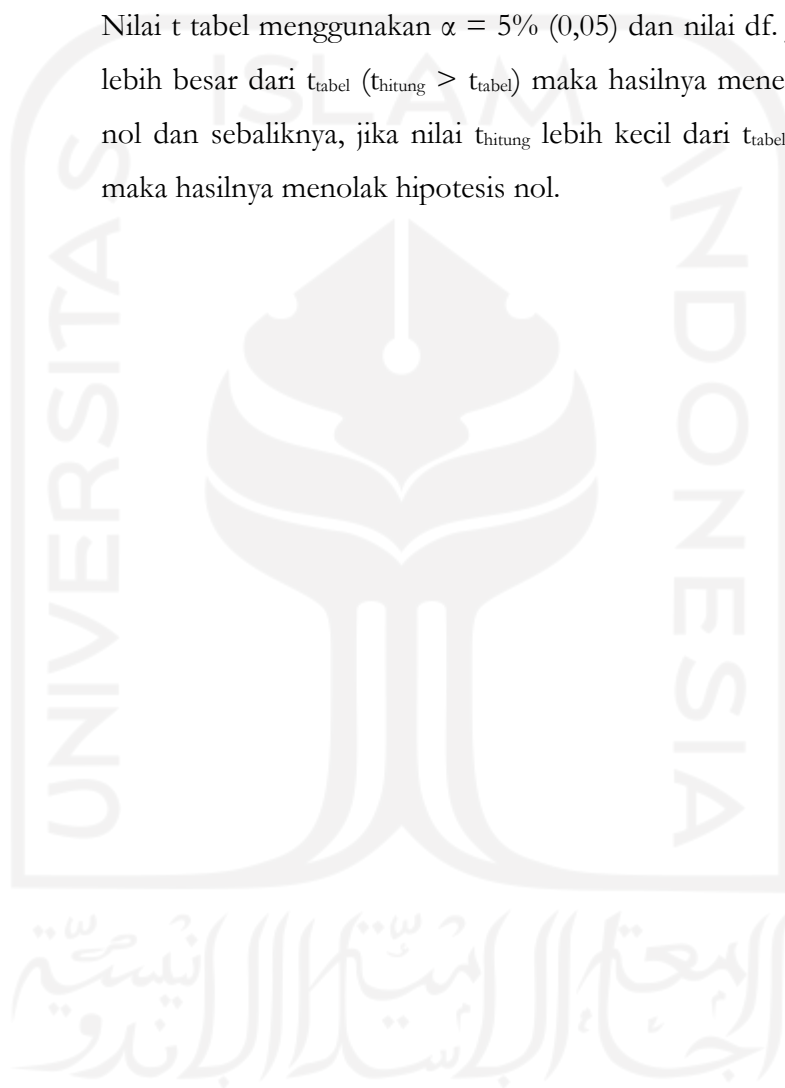
c. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji Statistik T)

Hipotesis uji koefisien regresi secara parsial (Uji T) sebagai berikut :

- $H_0 : \beta_1 = 0$

- $H1 : \beta_1 \neq 0$

Menurut (Sriyana, 2014) uji koefisien regresi secara parsial atau yang biasa disebut dengan uji statistik T dilakukan dengan tujuan menyusun hipotesis statistik dengan baik, menentukan t kritis, menentukan derajat kesalahan (α), dan membuat keputusan hipotesis. Nilai t tabel menggunakan $\alpha = 5\%$ (0,05) dan nilai df. Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka hasilnya menerima hipotesis nol dan sebaliknya, jika nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$) maka hasilnya menolak hipotesis nol.



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini memakai jenis data panel. Data panel merupakan campuran dua data antara data *time series* dan *cross section*. Data *time series* pada penelitian ini menggunakan data jumlah penduduk, laju pertumbuhan produk domestik regional bruto, angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah mulai dari tahun 2016-2020, sedangkan data *cross section* pada penelitian ini menggunakan 17 kabupaten dan 9 kota di Provinsi Jawa Barat. Alat analisis yang digunakan ialah dengan menentukan metode yang baik dan tepat, sesuai dengan hasil pengolahan data, yaitu antara *common effect model*, *fixed effect model*, atau *random effect model*. Selepas melakukan pemilihan metode yang baik dan tepat maka dilanjutkan dengan uji normalitas serta uji statistik. Seluruh pengujian yang dilakukan menggunakan bantuan aplikasi *software E-Views 9*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh yang dihasilkan pada variabel independen terhadap variabel dependen yang mana menggunakan satu variabel dependen serta empat variabel independen. Variabel-variabel tersebut, adalah :

4.1.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

- Variabel dependen pada penelitian ini adalah jumlah penduduk miskin (dalam satuan persen) yang berada di 17 Kabupaten dan 9 Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

4.1.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

- Variabel independen pertama pada penelitian ini adalah jumlah penduduk yang berada di 17 Kabupaten dan 9 Kota Provinsi Jawa Barat dari tahun 2016-2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).
- Variabel independen kedua pada penelitian ini adalah laju pertumbuhan produk domestik regional bruto yang berada di 17 Kabupaten dan 9

Kota Provinsi Jawa Barat dari tahun 2016-2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

- Variabel independen ketiga pada penelitian ini adalah angka harapan hidup yang berada di 17 Kabupaten dan 9 Kota Provinsi Jawa Barat dari tahun 2016-2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).
- Variabel independen keempat pada penelitian ini adalah rata-rata lama sekolah yang berada di 17 Kabupaten dan 9 Kota Provinsi Jawa Barat dari tahun 2016-2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

Sebelum malakukan analisis terhadap pengujian data dengan metode terbaik, penulis menganalisis statistik deskriptif dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 1

Hasil Analisis Deskriptif

| | TK | RLS | JP | LJPDRB | AHH |
|---------------------|-----------|------------|-----------|---------------|------------|
| Mean | 8.470 | 8.327 | 347681. | 4.251 | 71.912 |
| Median | 8.525 | 7.935 | 1705405. | 5.630 | 71.865 |
| Max | 15.600 | 11.280 | 49935858 | 7.850 | 75.010 |
| Min | 2.070 | 5.560 | 181901.0 | -3.590 | 68.540 |
| Std. Dev. | 2.911 | 1.446 | 8816373. | 3.032 | 1.453 |
| Skewness | -0.081 | 0.545 | 4.854 | -1.295 | 0.027 |
| kurtosis | 2.541 | 2.211 | 25.082 | 3.135 | 2.404 |
| Jarque-Bera | 1.382 | 10.557 | 3394.318 | 39.261 | 2.087 |
| Probability | 0.501 | 0.005 | 0.000 | 0.000 | 0.352 |
| Sum | 1185.740 | 1165.730 | 4.87E+08 | 595.080 | 10067.69 |
| Sum Sq. Dev. | 1178.199 | 290.633 | 1.08E+16 | 1277.774 | 293.519 |
| Observations | 140 | 140 | 140 | 140 | 140 |

Sumber : Data diolah dengan *software* E-views 9

Analisis statistik deskriptif telah dilakukan dan selanjutnya penulis melakukan uji dengan menggunakan regresi data panel untuk mendapatkan metode terbaik yang mana pengujian tersebut dilakukan dengan memilih metode *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Hasil pengujian yang telah dilalukan sebagai berikut :

4.2.1 Pengujian Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model

Uji regresi data panel dilakukan untuk mendapatkan metode terbaik, dimana metode terbaik ini dipilih dari perhitungan menggunakan metode *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Pertama, metode *common effect* adalah metode dengan teknik yang paling sederhana dalam melakukan estimasi pada data panel dengan menggabungkan data *cross section* dan *time series* tanpa melihat perbedaan individu dan waktu. Kedua, metode *fixed effect* adalah metode dengan model yang memberikan asumsi bahwa ada perbedaan intersep yang ada didalam suatu persamaan. Ketiga, *random effect* adalah estimasi data panel yang mana variabel gangguan memiliki kemungkinan saling mempunyai hubungan antar individu dan waktu. (Widarjono, 2018)

Tiga metode dilakukan secara bertahap, dari mulai *common effect model* yang dilakukan pengujian paling awal, *fixed effect model* yang dilakukan pengujian kedua, dan yang terakhir adalah pengujian *random effect model*. Ini dilakukan untuk melihat hasil pengujian serta dibandingkan antara ketiganya dan dipilih model mana yang paling baik untuk melakukan analisis selanjutnya.

Tabel 4. 2

Hasil Estimasi *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*

| Variabel | Common Effect | | Fixed Effect | | Random Effect | |
|------------------|---------------|-------|--------------|-------|---------------|-------|
| | Coefficient | Prob. | Coefficient | Prob. | Coefficient | Prob. |
| C | 34.124 | 0.007 | 187.995 | 0.000 | 131.793 | 0.000 |
| JP | -2.28E-08 | 0.265 | -2.15E-07 | 0.487 | -4.09E-09 | 0.928 |
| LJPDRB | -0.048 | 0.414 | -0.148 | 0.000 | -0.095 | 0.000 |
| AHH | -0.207 | 0.276 | -2.330 | 0.000 | -1.606 | 0.000 |
| RLS | -1.256 | 0.000 | -1.274 | 0.013 | -0.890 | 0.005 |
| R-squared | 0.508 | | 0.966 | | 0.464 | |
| F-Statistic | 34.870 | | 97.724 | | 29.223 | |
| Prob F-Statistic | 0.000 | | 0.000 | | 0.000 | |
| Observations | 140 | | 140 | | 140 | |

Sumber : Data diolah dengan *software* E-views 9

Setelah dilakukan pengujian ketiga model antara *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM), dan *random effect model* (REM) untuk mendapatkan model terbaik dalam penelitian ini selanjutnya adalah melakukan pemilihan model terbaik menggunakan dua pengujian, yaitu uji chow dan uji hausman.

4.2.2 Pemilihan Model Terbaik

1. Uji Chow

Uji chow dilakukan dalam pengujian guna memilih model yang terbaik dari hasil estimasi antara *common effect model* dengan *fixed effect model*. Hipotesis uji chow sebagai berikut :

- H0 : Memilih model estimasi *Common effect*
- H1 : Memilih model estimasi *Fixed Effect*

Tabel 4. 3

Hasil Uji Chow

| Effect Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|----------|-------|
| Cross-section F | 53.152 | (27,108) | 0.000 |
| Cross-section Chi-square | 372.320 | 27 | 0.000 |

Sumber : Data diolah dengan *software* E-views 9

Berdasarkan hasil pengujian *Chow Test* dengan *Redundant Test* diperoleh hasil nilai probabilitas Cross-section Chi-square sebesar 0,000 kurang dari alpha 5% ($0,000 < 0,05$) maka menolak H0. Artinya model yang lebih baik dipilih model estimasi *Fixed effect*. Dari hasil pengujian ini yang dipilih adalah *fixed effect model*, maka penulis melanjutkan untuk langkah selanjutnya dengan melakukan Uji Hausman.

2. Uji Hausman

Uji hausman dilakukan dalam pengujian guna memilih model yang terbaik dari hasil estimasi antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Hipotesis uji hausman sebagai berikut :

- H0 : Memilih model estimasi *Random effect*

- H1 : Memilih model estimasi *Fixed Effect*

Tabel 4. 4

Hasil Uji Hausman

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|-------|
| Cross-section random | 33.508 | 4 | 0.000 |

Sumber : Data diolah dengan *software* E-views 9

Berdasarkan hasil pengujian *Hausman Test* diperoleh hasil nilai probabilitas chi-square sebesar 0,000 kurang dari 5% ($0,000 < 0,05$) maka menolak H_0 . Artinya model yang lebih baik dipilih untuk menganalisis tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat adalah model estimasi *Fixed effect*. Hasil dari uji hausman ini adalah *fixed effect model*, maka pengujian selanjutnya yaitu *Lagrange Multiple* tidak perlu dilakukan.

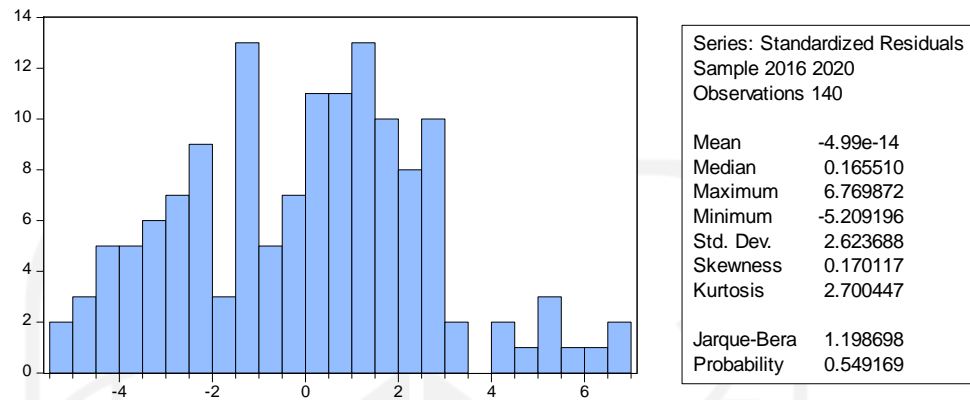
4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Pada penelitian yang dilakukan pengujian dengan memperkirakan normal atau tidaknya data-data itu disebut uji normalitas. Suatu model dikatakan baik ketika variabel-variabel yang diuji sebarannya normal atau bahkan mendekati normal. Distribusi data normal atau tidak dilihat dari hasil nilai J-B test. Apabila nilai probabilitasnya didapatkan sebesar $>5\%$ ($0,05$) maka data yang diolah terdistribusi dengan normal. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas didapatkan hasil sebesar $< 5\%$ ($0,05$) maka data yang diolah tidak terdistribusi tidak normal.

Tabel 4. 5

Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, diperoleh hasil nilai probabilitas sebesar 0,549. Nilai probabilitas lebih besar daripada alpha ($0,549 > 0,05$), maka data-data dalam penelitian ini yang diolah sebarannya normal.

4.4 Hasil Uji Statistik

Uji Chow dan Uji Hausman telah dilakukan serta memperoleh hasil bahwasannya model terbaik yang dipilih adalah *fixed effect model*. Dengan demikian, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Determinan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2020” dengan menggunakan *fixed effect model*.

Fixed effect adalah metode dengan model yang memberikan asumsi bahwa ada perbedaan intersep yang ada didalam suatu persamaan. Hasil perhitungan analisis yang menghasilkan bahwa *fixed effect model* merupakan metode yang baik untuk digunakan dalam penelitian ini, berikut dibawah ini adalah tabel hasil estimasi *fixed effect model* dengan menggunakan *software E-views 9*.

Tabel 4. 6

Hasil Estimasi Fixed Effect Model

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------|-------------|---------------------|-------------|-------|
| C | 187.995 | 22.780 | 8.253 | 0.000 |
| JP | -2.15E-07 | 3.08E-07 | -0.697820 | 0.487 |
| LJPDRB | -0.148 | 0.023 | -6.465 | 0.000 |
| AHH | -2.330 | 0.354 | -6.585 | 0.000 |
| RLS | -1.274 | 0.503 | -2.535 | 0.013 |
| R-Squared | 0.966 | Prob F-Statistic | | 0.000 |
| Adj R-Squared | 0.956 | S. D. dependent var | | 2.911 |
| F-Statistic | 97.724 | Durbin-Watson stat | | 1.983 |

Sumber : Data diolah dengan *software E-views 9*

4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk, laju pertumbuhan produk domestik regional bruto, angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020 dapat perolehan estimasi model *fixed effect* dengan nilai R^2 sebesar 0,966 atau 96,6%. Hal ini memastikan bahwa variabel independen, yakni jumlah penduduk, laju pertumbuhan produk domestik regional bruto, kesehatan, dan pendidikan diterangkan oleh variabel tersebut serta sisanya sebesar 0,034% diterangkan oleh variabel lainnya diluar model penelitian.

4.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hipotesis pada uji F adalah :

- H_0 : Variabel independen, adalah jumlah penduduk, laju pertumbuhan produk domestik regional bruto, kesehatan, dan pendidikan tidak memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2020.
- H_1 : Variabel independen, adalah jumlah penduduk, laju pertumbuhan produk domestik regional bruto, kesehatan, dan pendidikan memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2020.

Pada tabel yang telah diperoleh dari hasil pengujian model *fixed effect*, ditunjukkan hasil nilai probabilitasnya sebesar 0,000 maka kurang dari alpha 5% (0,05) sehingga menolak H₀. Artinya, variabel independen jumlah penduduk, laju pertumbuhan produk domestik regional bruto, kesehatan, dan pendidikan secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020.

4.4.3 Uji Signifikansi (Uji T)

Hipotesis pada uji T adalah :

- H₀ : Variabel independen jumlah penduduk, laju pertumbuhan produk domestik regional bruto, kesehatan, dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan regional.
- H₁ : Variabel independen jumlah penduduk, laju pertumbuhan produk domestik regional bruto, kesehatan, dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan regional.

1. Jumlah Penduduk

Nilai probabilitas yang diperoleh yaitu sebesar $0,487 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka menerima H₀. Artinya variabel independen jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020.

2. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto

Nilai probabilitas yang diperoleh yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka menolak H₀. Artinya variabel independen laju pertumbuhan produk domestik regional bruto berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020. Kemudian, nilai koefisien yang diperoleh dari laju pertumbuhan produk domestik regional bruto adalah nilainya sebesar -0,148 sehingga ketika laju pertumbuhan produk domestik regional bruto mengalami kenaikan satu satuan maka jumlah tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat akan mengalami penurunan sebesar 0,148.

3. Tingkat Kesehatan

Nilai probabilitas yang diperoleh yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka menolak H_0 . Artinya variabel independen kesehatan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020. Kemudian, nilai koefisien yang diperoleh dari laju pertumbuhan produk domestik regional bruto adalah nilainya sebesar -2,33 sehingga ketika angka harapan hidup mengalami kenaikan satu satuan maka jumlah tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat akan mengalami penurunan sebesar 2,33.

4. Tingkat Pendidikan

Nilai probabilitas yang diperoleh yaitu sebesar $0,0127 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka menolak H_0 . Artinya variabel independen pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020. Kemudian, nilai koefisien yang diperoleh dari laju pertumbuhan produk domestik regional bruto adalah nilainya sebesar -1,274 sehingga ketika rata-rata lama sekolah mengalami kenaikan satu satuan maka jumlah tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat akan mengalami penurunan sebesar 1,274.

4.5 Interpretasi dan Pembahasan

4.5.1 Analisis Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2020

Hasil estimasi data yang didapatkan dengan menggunakan model *fixed effect* membuktikan bahwasannya jumlah penduduk berpengaruh negatif dan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020. Hal ini menyatakan setiap kenaikan jumlah penduduk maka akan menurunkan tingkat kemiskinan, yang artinya hasil dari estimasi ini bertolak belakang dengan hipotesis yang sudah disusun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh (N. I. Putri & Safuridar, 2019), hasil dari penelitiannya adalah pengaruh Jumlah Penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kota/Kabupaten Aceh yaitu negatif. Penelitian lain yang dilakukan oleh

(Usman & Diramita, 2018), hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut yaitu bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau.

Hasil penelitian kali ini menunjukkan bahwa dengan penambahan jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Peningkatan jumlah penduduk tidak dapat dijadikan sebuah ukuran ketika tidak dapat diimbangi dengan aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, jumlah penduduk yang besar tidak dapat menurunkan kemiskinan masyarakat bahkan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Jumlah penduduk dapat diketahui dengan cara sensus penduduk serta kegiatan perhitungan seperti pengumpulan data, pengolahan data, serta hasil data mengenai penduduk pada wilayah tertentu. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kemiskinan seperti PDRB, tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya.

Pada faktanya, pembangunan ekonomi dilakukan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang lebih baik, namun jika jumlah penduduk meningkat maka tingkat kemiskinan pun akan meningkat angkanya jika tidak diseimbangkan dengan sumber daya manusia dalam berbagai aspek. Apabila aspek pendidikan dan aspek kesehatan dapat seimbang dengan jumlah penduduk yang ada di suatu wilayah maka jumlah penduduk dapat menekan tingkat kemiskinan dengan standar hidup yang sejahtera. Namun, pada penelitian ini jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

4.5.2 Analisis Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2020

Hasil estimasi data yang didapatkan dengan menggunakan model *fixed effect* menunjukkan bahwasannya laju pertumbuhan produk domestik regional bruto berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020. Ini sesuai dengan hipotesis yang sudah disusun sebelumnya. Ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh (Giovanni, 2018), hasil dari penelitian yang sudah

dilakukan tersebut menunjukkan Produk Domestik Regional Produk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY. Selain itu, ada penelitian lainnya yang sudah dilakukan oleh (van/indrawiguna, 2013), hasil dari penelitian tersebut adalah Produk Domestik Regional Produk berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Laju pertumbuhan terus mengalami peningkatan maka produk domestik regional bruto pun akan mengalami peningkatan yang mana nilai akhir dari barang dan jasa di Provinsi Jawa Barat mengalami kenaikan dalam periode tertentu yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut semakin maju karena pendapatan dari produk domestik regional bruto mengalami peningkatan. Pada penelitian ini, Provinsi Jawa Barat dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan regional melalui laju pertumbuhan produk domestik regional bruto, sehingga masyarakat Jawa Barat mendapatkan standar kesejahteraan yang lebih baik. Artinya, laju pertumbuhan produk domestik regional bruto dapat mengendalikan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020.

4.5.3 Analisis Tingkat Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2020

Hasil estimasi data yang didapatkan dengan menggunakan model *fixed effect* menunjukkan bahwasannya tingkat kesehatan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020. Hal ini sejalan dengan hipotesis sebelumnya. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh (Bintang & Woyanti, 2018), hasil penelitian tersebut bahwasannya Kesehatan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan pada 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya, penelitian lain yang dilakukan oleh (Wahyudi & Rejekingsih, 2013) memberikan kesimpulan bahwa Kesehatan signifikan dan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

Kesehatan meningkat maka angka kemiskinan akan menurun, yang mana ketika seseorang menjaga kesehatannya agar dapat melakukan hal-hal

produktif untuk mendapatkan penghasilan dari hasil bekerja. Pada penelitian ini, Provinsi Jawa Barat dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan regional melalui tingkat kesehatan, sehingga masyarakat Jawa Barat bisa melakukan kegiatan produktif guna mendapatkan kesejahteraan yang diharapkan. Artinya, tingkat kesehatan dapat mengendalikan angka kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020.

4.5.4 Analisis Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2020

Hasil estimasi data yang didapatkan dengan menggunakan model *fixed effect* menunjukkan bahwasannya tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020. Sesuai dengan hipotesis sebelumnya dan Hal ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Made Ariasih & Yuliarmi, 2021), hasil dari penelitian tersebut adalah Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (van/indrawiguna, 2013), hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah Pendidikan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Pendidikan meningkat maka angka kemiskinan akan menurun, yang mana ketika seseorang mendapatkan pendidikan sesuai standar yang berlaku maka seseorang tersebut sudah dapat dikatakan sejahtera dalam aspek ini. Ketika pendidikan yang dijalani dapat membuahkan hasil dengan mendapatkan pekerjaan yang layak serta mendapatkan penghasilan yang cukup untuk kehidupan sehari-hari, maka angka kemiskinan dapat ditekan dan tidak akan naik terus-menerus. Pada penelitian ini, Provinsi Jawa Barat dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan regional melalui tingkat pendidikan, sehingga masyarakat Jawa Barat bisa melakukan pekerjaan yang didapat dari hasil pembelajaran atau masa studi yang sudah ditempuh. Artinya, tingkat pendidikan dapat mengendalikan tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang sudah dilakukan maka didapatkan perolehan hasil mengenai uji coba faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020, kesimpulan diantaranya sebagai berikut :

1. Variabel Jumlah Penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016 sampai dengan 2020.
2. Variabel Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016 sampai dengan 2020.
3. Variabel Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016 sampai dengan 2020.
4. Variabel Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016 sampai dengan 2020.

5.2 Implikasi

1. Variabel Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020. Laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Barat dapat dilakukan peningkatan lagi melalui sektor perkebunan, dengan dilakukannya peningkatan pada sektor tersebut akan berdampak pada pendapatan nantinya. Pendapatan masyarakat yang meningkat dengan penjualan hasil kebun atau diolah menjadi sesuatu yang ada harganya akan menghasilkan tingkat kemiskinan yang kecil, ketika pendapatan meningkat maka kesejahteraan masyarakatnya pun akan meningkat serta dapat menekan angka kemiskinan. Pemerintah provinsi dapat melakukan kegiatan sosialisasi untuk mengembangkan hasil perkebunan/pertanian

dengan tujuan menjadikan hasil dari sektor tersebut dapat berharga dan menghasilkan pendapatan untuk masyarakat.

2. Variabel Tingkat Kesehatan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020. Tingkat kesehatan dapat dilakukan peningkatan dengan melihat sarana dan prasarana fasilitas kesehatan di wilayah Provinsi Jawa Barat sudah optimal atau belum, dengan memperhatikan fasilitas kesehatan dapat membantu menekan angka kemiskinan. Di Jawa Barat masih memerlukan Rumah sakit untuk beberapa daerah yang jauh dari pusat kota. Kesehatan seseorang sangat diperlukan karena untuk melakukan berbagai aktivitas, jika seseorang lemah kesehatannya maka tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasanya. Salah satu aktivitas yang biasa dilakukan yaitu bekerja, dengan kegiatan bekerja ini seseorang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengumpulkan pendapatan yang didapatkannya dari hasil bekerja. Seseorang yang memiliki pendapatan dapat mensejahterakan kehidupannya sehari-hari, ini dapat membantu untuk menurunkan angka kemiskinan. Pemprov Jawa Barat diharapkan dapat melakukan pengecekan serta menambah anggaran kesehatan pada setiap Kabupaten/Kota untuk dapat memenuhi kebutuhan fasilitas sarana dan prasarana agar dapat mendorong fasilitas kesehatan yang baik guna menekan angka kemiskinan yang meningkat.
3. Variabel Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan regional di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020. Artinya, setiap adanya peningkatan pada aspek pendidikan dapat berperan dalam menekan angka kemiskinan, ini terjadi karena setiap individu yang mendapatkan pendidikan sesuai dengan standar yang berlaku maka dapat menurunkan angka kemiskinan. Pendidikan di Jawa Barat terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan begitu besar harapan untuk aspek pendidikan dapat meningkat terus kedepannya guna menurunkan angka kemiskinan. Program *Jabar Future Leaders Scholarship (JFLS)* merupakan salah satu beasiswa yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat Jawa Barat yang menempuh pendidikan tinggi yang menempuh jenjang D3, S1, S2, dan S3.

Pemerintah Provinsi menciptakan program ini agar generasi muda Jawa Barat dapat dipersiapkan untuk menjadi seorang pemimpin di masa yang akan datang. Dengan adanya program ini pendidikan di Provinsi Jawa Barat menjadi lebih baik serta dapat mendorong generasi muda untuk mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya agar kelak menjadi masyarakat yang memiliki pekerjaan dan berpenghasilan, oleh karena itu dengan pendidikan yang lebih baik dapat menekan angka kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. (2017). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Ketimpangan Gender terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara. *At-Tawassuth*, 3(3), 324–344.
- Aria Bhaswara Mohammad Bintang, N. W. (2018). Media Ekonomi Dan Manajemen. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(1), 20–28.
- Azizah, E. W., Sudarti, & Kusuma, H. (2018). The Influence of Education, Income Per Capita and Population Against Poverty in East Java Province. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 167–180.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/6976>
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data, Third Edition*.
- Dama, H. Y., Lapian, A. L. C., Sumual, J. I., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., Sam, U., & Manado, R. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado (Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 549–561.
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>
- Endrayani, N. K. E., & Dewi, M. H. U. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Undayana*, 5(1), 63–88.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/download/17369/12362>
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 23–31.
<https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21922>
- Hardinandar, F. (2019). Determinan Kemiskinan (Studi Kasus 29 Kota/Kabupaten Di Provinsi Papua) Determinants Of Poverty (Case Study 29 Cities / District In Papua Province). *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 1–12.

- Islami, N., & Anis, A. (2019). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 939. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i3.7721>
- Jacobus, E. H., Kindangen, P. ., & Walewangko, E. N. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(7), 86–103. <https://doi.org/10.35794/jpekd.19900.19.7.2018>
- Kartomo. (1986). *Kebijakan Kependudukan dan Ketenagakerjaan di Indonesia*.
- Kurniawan, M. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Di Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(01), 16–20.
- Lincoln, A. (1999). *Ekonomi Pembangunan*.
- Made Ariasih, N. L., & Yuliarmi, N. N. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 802–839. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i7.131>
- Manangkalangi, L. K., Masinambow, V. A. J., Tumilaar, R. L. H., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2020). ANALISIS PENGARUH PDRB DAN INFLASI TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI TENGAH (2000-2018). *JURNAL BERKALA ILMIAH EFISIENSI*, 20(03), 66–78.
- Manoppo, J. J. E., Engka, D. S. M., Tumangkeng, S. Y. L., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2), 216–225.
- Nalle, F. W. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Ttu). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(3), 35. <https://doi.org/10.14710/jdep.1.3.35-45>
- Nurmayanti, N. (2018). *ANALISIS KEMISKINAN Univesitas Ahmad Dahlan Abstrak*.

- Pratama, Y. C. (2015). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI INDONESIA. *ESENSI*, 4(2), 210–223. <https://doi.org/10.15408/ess.v4i2.1966>
- Putri, I. C., Juliprijanto, W., & Septiani, Y. (2019). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Dan Pdrb Terhadap Kemiskinan Di Karesidenan Kedu Tahun 2014-2017. *DINAMIC: Directory Journal of ...*, 1, 325–337. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/view/796/452>
- Putri, N. I., & Tamiang, K. A. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia , Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Aceh Bagian Timur. 3(1), 34–46.
- Rofi'i, M., & , Dwi Susilowatia, Z. A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 5(2), 324–338. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/14513>
- Silastri, N., Iyan, R., & Sari, L. (2017). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 105–117.
- Sriyana, D. J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. EKONISIA.
- Suhandi, N., Putri, E. A. K., & Agnisa, S. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Kemiskinan Menggunakan Metode Regresi Linear di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Informatika Global*, 9(2), 77–82. <https://doi.org/10.36982/jig.v9i2.543>
- Suryawati, C. (2005). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 8, No.3, N.
- Tisniwati, B. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.22219/jep.v10i1.3714>
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi 7*. Erlangga.

- Umyana, & Darsyah, M. Y. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat dengan Regresi Linier Berganda. *Seminar Nasional Pendidikan, Sains Dan Teknologi FMIPA Universitas Muhammadiyah Semarang*, 3, 337–339.
- Usman, U. (2018). Pengaruh jumlah penduduk, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di provinsi kepulauan riau. *9(2017)*, 9–15.
- van/indrawiguna. (2013). Dampak Pengangguran Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Online Universitas Jambi*.
- Wahyudi, D., & Rejekingsih, T. W. (2013). Analisis kemiskinan di Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(1), 1–15.
- Widarjono, A. (2018). *EKONOMETRIKA Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViens* (5th ed.).
- Widyasworo, R. (2014). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan Dan Kesempatan Kerja Wanita Terhadap Kemiskinan Di Kabuoaten Gresik. *Jurnal Ilmiah*, 3–17.

LAMPIRAN

Lampiran A

Variabel Dependen dan Variabel Independen

| Kab/Kota | Tahun | TK | JP | LJPDRB | AHH | RLS |
|-------------|-------|-------|---------|--------|-------|------|
| Bogor | 2016 | 8.83 | 5587390 | 5.84 | 70.65 | 7.83 |
| Bogor | 2017 | 8.57 | 5715009 | 5.92 | 70.70 | 7.84 |
| Bogor | 2018 | 7.14 | 5840907 | 6.19 | 70.86 | 7.88 |
| Bogor | 2019 | 6.66 | 5965410 | 5.85 | 71.01 | 8.29 |
| Bogor | 2020 | 7.69 | 6088233 | -1.77 | 71.17 | 8.30 |
| Sukabumi | 2016 | 8.13 | 2444616 | 5.85 | 70.14 | 6.74 |
| Sukabumi | 2017 | 8.04 | 2453498 | 5.75 | 70.26 | 6.79 |
| Sukabumi | 2018 | 6.76 | 2460693 | 5.79 | 70.49 | 6.80 |
| Sukabumi | 2019 | 6.22 | 2466272 | 5.81 | 70.73 | 7.02 |
| Sukabumi | 2020 | 7.09 | 2470219 | -1.08 | 70.97 | 7.07 |
| Cianjur | 2016 | 11.62 | 2250977 | 6.43 | 69.39 | 6.61 |
| Cianjur | 2017 | 11.41 | 2256589 | 5.77 | 69.49 | 6.92 |
| Cianjur | 2018 | 9.81 | 2260620 | 6.23 | 69.70 | 6.93 |
| Cianjur | 2019 | 9.15 | 2263072 | 5.67 | 69.91 | 6.97 |
| Cianjur | 2020 | 10.36 | 2264328 | -0.78 | 70.13 | 7.18 |
| Bandung | 2016 | 7.61 | 3596623 | 6.34 | 73.10 | 8.50 |
| Bandung | 2017 | 7.36 | 3657601 | 6.15 | 73.13 | 8.51 |
| Bandung | 2018 | 6.65 | 3717291 | 6.26 | 73.26 | 8.58 |
| Bandung | 2019 | 5.94 | 3775279 | 6.13 | 73.40 | 8.79 |
| Bandung | 2020 | 6.91 | 3831505 | -1.87 | 73.53 | 8.96 |
| Garut | 2016 | 11.64 | 2569505 | 5.90 | 70.76 | 6.88 |
| Garut | 2017 | 11.27 | 2588839 | 4.91 | 70.84 | 7.28 |
| Garut | 2018 | 9.27 | 2606399 | 4.96 | 71.03 | 7.50 |
| Garut | 2019 | 8.98 | 2622425 | 5.02 | 71.22 | 7.51 |
| Garut | 2020 | 9.98 | 2636637 | -1.26 | 71.41 | 7.52 |
| Tasikmalaya | 2016 | 11.24 | 1742276 | 5.91 | 68.54 | 6.94 |
| Tasikmalaya | 2017 | 10.84 | 1747318 | 5.95 | 68.71 | 7.12 |
| Tasikmalaya | 2018 | 9.85 | 1751295 | 5.70 | 68.96 | 7.13 |
| Tasikmalaya | 2019 | 9.12 | 1754128 | 5.43 | 69.21 | 7.17 |
| Tasikmalaya | 2020 | 10.34 | 1755710 | -0.98 | 69.47 | 7.35 |
| Ciamis | 2016 | 8.42 | 1175389 | 5.99 | 70.90 | 7.55 |
| Ciamis | 2017 | 8.20 | 1181981 | 6.09 | 71.07 | 7.59 |
| Ciamis | 2018 | 7.22 | 1188629 | 5.63 | 71.32 | 7.60 |

| | | | | | | |
|------------|------|-------|---------|-------|-------|------|
| Ciamis | 2019 | 6.65 | 1195176 | 6.03 | 71.57 | 7.69 |
| Ciamis | 2020 | 7.62 | 1201685 | 5.70 | 71.83 | 7.70 |
| Kuningan | 2016 | 13.59 | 1061886 | 0.08 | 72.76 | 7.34 |
| Kuningan | 2017 | 13.27 | 1068201 | 5.21 | 72.88 | 7.35 |
| Kuningan | 2018 | 12.22 | 1074497 | 6.36 | 73.11 | 7.36 |
| Kuningan | 2019 | 11.41 | 1080804 | 5.06 | 73.35 | 7.38 |
| Kuningan | 2020 | 12.82 | 1087105 | 6.81 | 73.59 | 7.57 |
| Cirebon | 2016 | 13.49 | 2142999 | 6.23 | 71.43 | 6.41 |
| Cirebon | 2017 | 12.97 | 2159577 | 1.43 | 71.49 | 6.61 |
| Cirebon | 2018 | 10.70 | 2176213 | 5.44 | 71.66 | 6.62 |
| Cirebon | 2019 | 9.94 | 2192903 | 6.43 | 71.82 | 6.71 |
| Cirebon | 2020 | 11.24 | 2209633 | 5.02 | 71.99 | 6.92 |
| Majalengka | 2016 | 12.85 | 1188004 | 6.10 | 69.22 | 6.89 |
| Majalengka | 2017 | 12.60 | 1193725 | 5.83 | 69.39 | 6.90 |
| Majalengka | 2018 | 10.79 | 1199300 | 1.34 | 69.68 | 6.91 |
| Majalengka | 2019 | 10.06 | 1205034 | 5.38 | 69.97 | 7.09 |
| Majalengka | 2020 | 11.43 | 1210709 | 6.59 | 70.27 | 7.27 |
| Sumedang | 2016 | 10.57 | 1142097 | 4.68 | 71.96 | 7.72 |
| Sumedang | 2017 | 10.53 | 1146435 | 7.71 | 72.00 | 7.98 |
| Sumedang | 2018 | 9.76 | 1149906 | 6.33 | 72.14 | 8.17 |
| Sumedang | 2019 | 9.05 | 1152400 | 3.20 | 72.29 | 8.27 |
| Sumedang | 2020 | 10.26 | 1154428 | -0.14 | 72.43 | 8.51 |
| Indramayu | 2016 | 13.95 | 1700815 | 0.09 | 70.72 | 5.56 |
| Indramayu | 2017 | 13.67 | 1709994 | -1.08 | 70.86 | 5.97 |
| Indramayu | 2018 | 11.89 | 1719187 | 0.86 | 71.11 | 5.98 |
| Indramayu | 2019 | 11.11 | 1728469 | -1.12 | 71.37 | 5.99 |
| Indramayu | 2020 | 12.70 | 1737624 | -1.58 | 71.63 | 6.30 |
| Subang | 2016 | 11.05 | 1546000 | 5.40 | 71.61 | 6.58 |
| Subang | 2017 | 10.77 | 1562509 | 5.10 | 71.71 | 6.83 |
| Subang | 2018 | 8.67 | 1579018 | 4.38 | 71.92 | 6.84 |
| Subang | 2019 | 8.12 | 1595825 | 4.41 | 72.13 | 6.85 |
| Subang | 2020 | 9.31 | 1612576 | -1.27 | 72.35 | 7.10 |
| Purwakarta | 2016 | 8.98 | 932701 | 5.99 | 70.34 | 7.42 |
| Purwakarta | 2017 | 9.06 | 943337 | 5.15 | 70.42 | 7.74 |
| Purwakarta | 2018 | 7.99 | 953414 | 4.98 | 70.61 | 7.75 |
| Purwakarta | 2019 | 7.48 | 962893 | 4.38 | 70.80 | 7.92 |
| Purwakarta | 2020 | 8.27 | 971889 | -2.05 | 70.99 | 8.09 |
| Karawang | 2016 | 10.07 | 2295778 | 6.55 | 71.60 | 6.94 |
| Karawang | 2017 | 10.25 | 2316489 | 5.13 | 71.64 | 7.34 |

| | | | | | | |
|---------------|------|-------|---------|-------|-------|-------|
| Karawang | 2018 | 8.06 | 2336009 | 6.07 | 71.81 | 7.35 |
| Karawang | 2019 | 7.39 | 2353915 | 4.08 | 71.98 | 7.65 |
| Karawang | 2020 | 8.26 | 2370488 | -3.59 | 72.15 | 7.77 |
| Bekasi | 2016 | 4.92 | 3371691 | 4.84 | 73.24 | 8.81 |
| Bekasi | 2017 | 4.73 | 3500023 | 5.68 | 73.30 | 8.82 |
| Bekasi | 2018 | 4.37 | 3630907 | 6.02 | 73.43 | 8.84 |
| Bekasi | 2019 | 4.01 | 3763886 | 3.94 | 73.56 | 8.84 |
| Bekasi | 2020 | 4.82 | 3899017 | -3.30 | 73.68 | 9.12 |
| Bandung Barat | 2016 | 11.71 | 1648387 | 5.65 | 71.82 | 7.63 |
| Bandung Barat | 2017 | 11.49 | 1666510 | 5.21 | 71.87 | 7.74 |
| Bandung Barat | 2018 | 10.06 | 1683711 | 5.50 | 72.03 | 7.97 |
| Bandung Barat | 2019 | 9.38 | 1699896 | 5.05 | 72.18 | 8.18 |
| Bandung Barat | 2020 | 10.49 | 1714982 | -2.41 | 72.34 | 8.19 |
| Pangandaran | 2016 | 10.23 | 392817 | 5.29 | 70.40 | 7.07 |
| Pangandaran | 2017 | 10.00 | 395098 | 5.10 | 70.56 | 7.37 |
| Pangandaran | 2018 | 8.12 | 397187 | 5.41 | 70.84 | 7.58 |
| Pangandaran | 2019 | 7.71 | 399284 | 5.94 | 71.12 | 7.67 |
| Pangandaran | 2020 | 8.99 | 401493 | -0.05 | 71.40 | 7.74 |
| Kota Bogor | 2016 | 7.29 | 1064687 | 6.73 | 72.95 | 10.28 |
| Kota Bogor | 2017 | 7.11 | 1081009 | 6.12 | 73.01 | 10.29 |
| Kota Bogor | 2018 | 5.93 | 1096828 | 6.14 | 73.21 | 10.30 |
| Kota Bogor | 2019 | 5.77 | 1112081 | 6.05 | 73.41 | 10.32 |
| Kota Bogor | 2020 | 6.68 | 1126927 | -0.53 | 73.61 | 10.33 |
| Kota Sukabumi | 2016 | 8.59 | 321097 | 5.64 | 71.90 | 9.28 |
| Kota Sukabumi | 2017 | 8.48 | 323788 | 5.43 | 71.95 | 9.52 |
| Kota Sukabumi | 2018 | 7.12 | 326282 | 5.51 | 72.11 | 9.53 |
| Kota Sukabumi | 2019 | 6.67 | 328680 | 5.49 | 72.26 | 9.58 |
| Kota Sukabumi | 2020 | 7.70 | 330691 | -1.48 | 72.42 | 9.59 |
| Kota Bandung | 2016 | 4.32 | 2490622 | 7.79 | 73.84 | 10.58 |
| Kota Bandung | 2017 | 4.17 | 2497938 | 7.21 | 73.86 | 10.59 |
| Kota Bandung | 2018 | 3.57 | 2503708 | 7.08 | 74.00 | 10.63 |
| Kota Bandung | 2019 | 3.38 | 2507888 | 6.79 | 74.14 | 10.74 |
| Kota Bandung | 2020 | 3.99 | 2510103 | -2.28 | 74.28 | 10.75 |
| Kota Cirebon | 2016 | 9.73 | 310486 | 6.09 | 71.83 | 9.87 |
| Kota Cirebon | 2017 | 9.66 | 313325 | 5.80 | 71.86 | 9.88 |
| Kota Cirebon | 2018 | 8.88 | 316277 | 6.21 | 71.99 | 9.89 |
| Kota Cirebon | 2019 | 8.41 | 319312 | 6.29 | 72.13 | 9.90 |
| Kota Cirebon | 2020 | 9.52 | 322322 | -0.99 | 72.26 | 9.91 |
| Kota Bekasi | 2016 | 5.06 | 2787205 | 6.09 | 74.55 | 10.78 |

| | | | | | | |
|------------------|------|-------|---------|-------|-------|-------|
| Kota Bekasi | 2017 | 4.79 | 2859630 | 5.73 | 74.63 | 10.93 |
| Kota Bekasi | 2018 | 4.11 | 2931897 | 5.86 | 74.76 | 11.09 |
| Kota Bekasi | 2019 | 3.81 | 3003923 | 5.41 | 74.89 | 11.10 |
| Kota Bekasi | 2020 | 4.38 | 3075690 | -2.55 | 75.01 | 11.16 |
| Kota Depok | 2016 | 2.34 | 2179813 | 7.28 | 74.01 | 10.76 |
| Kota Depok | 2017 | 2.34 | 2254513 | 6.75 | 74.04 | 10.84 |
| Kota Depok | 2018 | 2.14 | 2330333 | 6.97 | 74.17 | 10.85 |
| Kota Depok | 2019 | 2.07 | 2406826 | 6.74 | 74.31 | 11.00 |
| Kota Depok | 2020 | 2.45 | 2484186 | -1.92 | 74.44 | 11.28 |
| Kota Cimahi | 2016 | 5.92 | 594021 | 5.63 | 73.59 | 10.89 |
| Kota Cimahi | 2017 | 5.76 | 601099 | 5.43 | 73.61 | 10.93 |
| Kota Cimahi | 2018 | 4.94 | 607811 | 6.46 | 73.75 | 10.94 |
| Kota Cimahi | 2019 | 4.39 | 614304 | 7.85 | 73.89 | 10.95 |
| Kota Cimahi | 2020 | 5.11 | 620393 | -2.26 | 74.03 | 10.96 |
| Kota Tasikmalaya | 2016 | 15.60 | 659606 | 6.91 | 71.37 | 8.63 |
| Kota Tasikmalaya | 2017 | 14.80 | 661404 | 6.07 | 71.48 | 9.03 |
| Kota Tasikmalaya | 2018 | 12.71 | 662723 | 5.93 | 71.70 | 9.04 |
| Kota Tasikmalaya | 2019 | 11.60 | 663517 | 5.97 | 71.93 | 9.13 |
| Kota Tasikmalaya | 2020 | 12.97 | 663986 | -2.01 | 72.15 | 9.33 |
| Kota Banjar | 2016 | 7.01 | 181901 | 5.66 | 70.33 | 8.19 |
| Kota Banjar | 2017 | 7.06 | 182388 | 5.30 | 70.39 | 8.59 |
| Kota Banjar | 2018 | 5.70 | 182819 | 5.04 | 70.59 | 8.60 |
| Kota Banjar | 2019 | 5.50 | 183110 | 5.03 | 70.79 | 8.62 |
| Kota Banjar | 2020 | 6.09 | 183299 | 1.04 | 70.99 | 8.63 |

الجامعة الإسلامية
الاستاذ الدكتور

Lampiran B

Analisis Statistik Deskriptif

| | TK | RLS | JP | LJPDRB | AHH |
|----------------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| Mean | 8.469571 | 8.326643 | 3476481. | 4.250571 | 71.91207 |
| Median | 8.525000 | 7.935000 | 1705405. | 5.630000 | 71.86500 |
| Maximum | 15.60000 | 11.28000 | 49935858 | 7.850000 | 75.01000 |
| Minimum | 2.070000 | 5.560000 | 181901.0 | -3.590000 | 68.54000 |
| Std. Dev. | 2.911400 | 1.445988 | 8816373. | 3.031933 | 1.453152 |
| Skewness | -0.081215 | 0.544892 | 4.854307 | -1.295393 | 0.026703 |
| Kurtosis | 2.541252 | 2.211190 | 25.08225 | 3.135156 | 2.404253 |
| Jarque-Bera Probability | 1.381530 0.501192 | 10.55746 0.005099 | 3394.318 0.000000 | 39.26090 0.000000 | 2.086972 0.352225 |
| Sum | 1185.740 | 1165.730 | 4.87E+08 | 595.0800 | 10067.69 |
| Sum Sq. Dev. | 1178.199 | 290.6325 | 1.08E+16 | 1277.774 | 293.5193 |
| Observations | 140 | 140 | 140 | 140 | 140 |

Lampiran C

Hasil Common Effect Models

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| C | 34.12440 | 12.49352 | 2.731367 | 0.0072 |
| JP | -2.28E-08 | 2.04E-08 | -1.119569 | 0.2649 |
| LJPDRB | -0.048186 | 0.058819 | -0.819224 | 0.4141 |
| AHH | -0.207318 | 0.189573 | -1.093606 | 0.2761 |
| RLS | -1.256453 | 0.189342 | -6.635887 | 0.0000 |
| R-squared | 0.508164 | Mean dependent var | 8.469571 | |
| Adjusted R-squared | 0.493591 | S.D. dependent var | 2.911400 | |
| S.E. of regression | 2.071823 | Akaike info criterion | 4.329796 | |
| Sum squared resid | 579.4809 | Schwarz criterion | 4.434855 | |
| Log likelihood | -298.0857 | Hannan-Quinn criter. | 4.372489 | |
| F-statistic | 34.87041 | Durbin-Watson stat | 0.182851 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Lampiran D

Hasil Fixed Effect Models

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 187.9948 | 22.77989 | 8.252668 | 0.0000 |
| JP | -2.15E-07 | 3.08E-07 | -0.697820 | 0.4868 |
| LJPDRB | -0.147947 | 0.022885 | -6.464808 | 0.0000 |
| AHH | -2.329755 | 0.353793 | -6.585084 | 0.0000 |
| RLS | -1.274354 | 0.502735 | -2.534845 | 0.0127 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.965577 | Mean dependent var | 8.469571 |
| Adjusted R-squared | 0.955696 | S.D. dependent var | 2.911400 |
| S.E. of regression | 0.612804 | Akaike info criterion | 2.056088 |
| Sum squared resid | 40.55708 | Schwarz criterion | 2.728463 |
| Log likelihood | -111.9261 | Hannan-Quinn criter. | 2.329321 |
| F-statistic | 97.72395 | Durbin-Watson stat | 1.983226 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Lampiran E

Hasil Random Effect Models

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------------------|-------------|--------------------|-------------|--------|
| C | 131.7930 | 17.76564 | 7.418424 | 0.0000 |
| JP | -4.09E-09 | 4.52E-08 | -0.090539 | 0.9280 |
| LJPDRB | -0.094739 | 0.020524 | -4.615964 | 0.0000 |
| AHH | -1.606185 | 0.271999 | -5.905108 | 0.0000 |
| RLS | -0.889011 | 0.314701 | -2.824941 | 0.0054 |
| Effects Specification | | | | |
| | | | S.D. | Rho |
| Cross-section random | | | 2.087131 | 0.9206 |
| Idiosyncratic random | | | 0.612804 | 0.0794 |
| Weighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.464056 | Mean dependent var | 1.102646 | |
| Adjusted R-squared | 0.448176 | S.D. dependent var | 0.910643 | |
| S.E. of regression | 0.676470 | Sum squared resid | 61.77752 | |
| F-statistic | 29.22303 | Durbin-Watson stat | 1.376105 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |
| Unweighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.187879 | Mean dependent var | 8.469571 | |
| Sum squared resid | 956.8398 | Durbin-Watson stat | 0.088847 | |

Lampiran F

Hasil Uji Chow – Likelihood Ratio

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|------------|----------|--------|
| Cross-section F | 53.152138 | (27,108) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 372.319142 | 27 | 0.0000 |

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: TK

Method: Panel Least Squares

Date: 11/23/21 Time: 11:05

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 28

Total panel (balanced) observations: 140

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 34.12440 | 12.49352 | 2.731367 | 0.0072 |
| JP | -2.28E-08 | 2.04E-08 | -1.119569 | 0.2649 |
| IJPDRB | -0.048186 | 0.058819 | -0.819224 | 0.4141 |
| AHH | -0.207318 | 0.189573 | -1.093606 | 0.2761 |
| RLS | -1.256453 | 0.189342 | -6.635887 | 0.0000 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.508164 | Mean dependent var | 8.469571 |
| Adjusted R-squared | 0.493591 | S.D. dependent var | 2.911400 |
| S.E. of regression | 2.071823 | Akaike info criterion | 4.329796 |
| Sum squared resid | 579.4809 | Schwarz criterion | 4.434855 |
| Log likelihood | -298.0857 | Hannan-Quinn criter. | 4.372489 |
| F-statistic | 34.87041 | Durbin-Watson stat | 0.182851 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Lampiran G

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|----------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 33.508227 | 4 | 0.0000 |

Cross-section random effects test comparisons:

| Variable | Fixed | Random | Var(Diff.) | Prob. |
|----------|-----------|-----------|------------|--------|
| JP | -0.000000 | -0.000000 | 0.000000 | 0.4889 |
| LJPDRB | -0.147947 | -0.094739 | 0.000102 | 0.0000 |
| AHH | -2.329755 | -1.606185 | 0.051186 | 0.0014 |
| RLS | -1.274354 | -0.889011 | 0.153706 | 0.3257 |

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: TK

Method: Panel Least Squares

Date: 11/23/21 Time: 11:08

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 28

Total panel (balanced) observations: 140

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 187.9948 | 22.77989 | 8.252668 | 0.0000 |
| JP | -2.15E-07 | 3.08E-07 | -0.697820 | 0.4868 |
| LJPDRB | -0.147947 | 0.022885 | -6.464808 | 0.0000 |
| AHH | -2.329755 | 0.353793 | -6.585084 | 0.0000 |
| RLS | -1.274354 | 0.502735 | -2.534845 | 0.0127 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.965577 | Mean dependent var | 8.469571 |
| Adjusted R-squared | 0.955696 | S.D. dependent var | 2.911400 |
| S.E. of regression | 0.612804 | Akaike info criterion | 2.056088 |
| Sum squared resid | 40.55708 | Schwarz criterion | 2.728463 |
| Log likelihood | -111.9261 | Hannan-Quinn criter. | 2.329321 |
| F-statistic | 97.72395 | Durbin-Watson stat | 1.983226 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Lampiran H

Hasil Uji Normalitas

